

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

Bab ini mendeskripsikan kajian pustaka dan kajian teori. Kajian pustaka menguraikan mengenai hasil-hasil penelitian yang relevan dengan tema disertasi ini. Adapun kajian teori membahas mengenai landasan teori yang dijadikan dasar kajian dalam disertasi ini. Teori yang dibahas mencakup pragmatik tindak tutur dan unsur-unsur dalam komunikasi ditinjau dari aspek pragmatik.

A. Tinjauan Pustaka

Bagian ini membahas review hasil penelitian sejenis. Penelitian pertama yang direview ialah disertasi doktor yang diambil dari perpustakaan online di *University of Sydney*, Australia. Disertasi berjudul "*Teaching pragmatics in EFL at Vietnam University: Teachers' perception, curricular content, and classroom practices*" ini ditulis oleh Vu (2017). Penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan pragmatik dosen dan mahasiswa dalam interaksi kelas EFL. Kompetensi pragmatik dijarang menggunakan angket, wawancara, observasi dan kajian dokumen terutama untuk materi ajar. Penelitian menggunakan rancangan kualitatif dan kuantitatif dan melibatkan 120 responden.

Penelitian Vu (2017) menghasilkan empat temuan. *Pertama*, pemahaman dosen terhadap pengetahuan pragmatik dan pengajarannya bervariasi walaupun semua dosen menyadari bahwa pengajaran pragmatik sangat penting peranannya untuk menguatkan penguasaan kompetensi komunikatif mahasiswa. *Kedua*, teknik yang digunakan dosen dalam mengajar pengetahuan pragmatik dipengaruhi oleh cara bagaimana dosen belajar pragmatik dan persepsi mereka terhadap pragmatik. *Ketiga*, pengetahuan pragmatik juga tertuang dengan baik dalam buku teks. *Keempat*, dosen mengandalkan buku teks untuk mengajar pragmatik dan mereka mengalami kesulitan dalam mengajar pragmatik karena mereka merasa mengalami keterbatasan dalam penguasaan kompetensi pragmatik dan memilih metode untuk mengajar pragmatik.

Liu (2007) meneliti "*Pragmatic in EFL Instruction: The effect of pedagogical intervention and Technology on the development of EFL learners' realization on "Request"*" diajukan sebagai syarat ujian doktor di A&M University di Texas, Amerika. Penelitian bertujuan untuk melihat pengaruh pembelajaran pragmatik secara eksplisit dalam pemerolehan L2 mahasiswa di Taiwan. Penelitian melibatkan 180 mahasiswa program S1 di Universitas Taiwan. Pragmatik diajarkan melalui tiga cara sebagai perlakuan dalam penelitian: tatap muka dalam kelas, melalui email dan diskusi melalui WebCT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pragmatik secara eksplisit mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar EFL. Mahasiswa yang menerima perlakuan melalui tatap muka dalam kelas meningkat hasil belajarnya secara signifikan. Mahasiswa yang diajar pragmatik secara eksplisit menunjukkan kemampuan yang lebih bagus dalam *discourse completion test* (tes melengkapi wacana). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa.

Yang (2015) menulis disertasi berjudul "*An investigation of the non-English majors' pragmatic competence*" dan diterbitkan di *Journal of Language Teaching and Research*, Vol 6, November 2015. Penelitian bertujuan mengkaji kompetensi pragmatik pembelajar jurusan non-bahasa Inggris dan mengeksplorasi metode untuk meningkatkan kompetensi pragmatik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar bahasa tidak hanya mengkaji kompetensi linguistik tetapi wajib mempelajari kompetensi pragmatik. Metode yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi pragmatik mencakup kursus, berdialog dalam bahasa Inggris di luar kelas, dengan masyarakat, dan dalam situasi sosial.

Kajian hasil penelitian sejenis di atas menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sekarang dilakukan. Persamaannya, penelitian tersebut sama-sama mengkaji pragmatik, dan perbedaannya terletak pada fokus kajian, metodologi dan latar penelitian. Penelitian ini menggunakan latar kelas informal dan subjek yang diteliti ialah guru, siswa dan komunitas penutur bahasa Inggris di lingkungan lokasi belajar.

Penelitian ini mengkaji tindak tutur dari tiga sisi: jenis tindak tutur yang digunakan di luar kelas, penggunaan jenis dan strategi tindak tutur, dan alasan mengapa tindak tutur tertentu lebih dominan dilakukan penutur. Penelitian ini memiliki latar di luar kelas, dan penggunaan latar bahasa dalam situasi bahasaantara di lingkungan pembelajar L2.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan dari tiga aspek. *Pertama*, tema yang dikaji ialah tindak tutur menurut taksonomi Searle (1969) yang mencakup *directive*, *expressive*, *declarative*, *assertive*, dan *commissive*. Tema ini mengacu pada bagaimana guru berinteraksi dan bertindak tutur di kelas dan di luar kelas. Prinsip kesantunan tidak dibahas untuk memberi penajaman analisis secara lebih menyeluruh. *Kedua*, latar situasi belajar yang dikaji ialah lingkungan informal yang merupakan pajanan belajar yang menekankan penggunaan bahasa Inggris secara lisan. Lembaga kursus di Kampung Inggris menggunakan latar dan situasi belajar dalam kelas dan rumah kos atau di tempat terbuka yang disebut *English Camp*. Lingkungan ini dianggap bisa memberi motivasi dan kepekaan siswa dalam menguasai bahasa Inggris untuk berbicara menggunakan berbagai ragam tindak tutur secara lebih leluasa dibanding penggunaan dalam kelas. *Ketiga*, penelitian ini menggunakan subjek pembelajar L2 bahasa Inggris dan lingkungan yang atmosfernya kondusif untuk berbicara. Di Kampung Inggris jumlah pembelajar mencapai antara 5.000 setiap angkatan dan jumlah guru antara 400 an orang. Bahasa Inggris digunakan baik di lingkungan kelas, di kamp belajar, dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini memiliki ciri khas yang membedakan dengan penelitian lain dari tiga aspek: keaslian (*originality*), keotentikan (*authenticity*), dan kebaruan (*novelty*). Penelitian ini dianggap asli karena latar yang digunakan ialah komunitas tutur di Kampung Inggris. Kampung Inggris dengan penutur pembelajar bahasa Inggris yang sedang belajar di berbagai kursus ini hanya ada di desa Pelem dan Tulungrejo di Pare Kediri. Dari aspek keotentikan, penelitian ini benar-benar mengkaji tindak tutur yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare. Adapun dilihat dari aspek kebaruan, penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa Inggris oleh pembelajar EFL di lingkungan

pendidikan informal berupa kursus yang diselenggarakan oleh masyarakat. Latar ini menghasilkan temuan yang bersifat baru yang akan memberi kontribusi pada teori pembelajaran pragmatik.

B. Pragmatik

1. Definisi Pragmatik

Istilah pragmatik dikemukakan pertama kali oleh Morris (1938:30) sebagai *"the science of the relations of signs to their interpreters"*. Setelah itu, para pakar di antaranya: Leech (1983), Levinson (1983), Ferrara (1985), Yule (1996), Crystal (1997), dan Kreidler (1998) mengembangkan kajian lebih lanjut. Sejak itu, definisi pragmatik menjadi beragam. Pertama, Levinson (1983:5) mengatakan *"pragmatic is the study of language use"*. Definisi ini dianggap terlalu sederhana dan tidak memberi landasan teori yang memadai untuk kajian pragmatik (Mengqi, Zhanghong & Muchun, 2018). Kedua, Leech (1983:6) memperbaiki definisi tersebut dengan mengatakan pragmatik ialah *"the study of meaning in relation to speech situation"* (Vu, 2017:21; Hana, 2019).

Edi Subroto (2019:18-19) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian penggunaan bahasa dalam situasi konkret dalam konteks tertentu beserta maksudnya dan tidak mencakupi kondisi lokal yang bersifat spesifik. Pragmatik adalah studi mengenai kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks kemasyarakatan (Mey, 1993:42), yang di dalamnya terdapat penutur dan mitra tutur (Pietikainen, 2017). Menurut Edi Subroto (2019:15) pragmatik memfokuskan pada bagaimana makna dibentuk dan interaksi dilakukan dalam konteks sosial. Pragmatik menemukan hubungan antara struktur dan penggunaan struktur tersebut. Yule (1996) mendefinisikan pragmatik sebagai studi mengenai makna sebagaimana dikomunikasikan oleh penutur (atau penulis) dan lawan tutur (atau pembaca). Pragmatik ialah studi tentang makna yang mungkin dipahami atau diinterpretasi sesuai yang dikatakan (Petriandy & Leni, 2018). Austin (1962) dan Searle (1969; 1975) menegaskan bahwa alasan utama menggunakan pragmatik ialah untuk menyusun bagaimana penutur menggunakan tindak tutur bahasa seperti: permohonan, permohonan maaf, menyuruh, menasihati dll

([Kravchenko, 2017](#)). Kemampuan untuk berkomunikasi menunjukkan bahwa penutur memiliki kompetensi tentang bahasa tersebut sesuai tujuan dan konteks ([Widdowson, 1983](#); [Alzeebaree & Yavuz, 2017](#)).

Secara sederhana Levinson (1983:5) menyatakan pragmatik adalah studi mengenai penggunaan bahasa. Namun, ini definisi ini dianggap kurang memadai, sehingga Levinson (1983:6) memodifikasi definisi tersebut menjadi pragmatik ialah studi yang memfokuskan pada makna yang berhubungan dengan konteks, bagaimana tuturan mempunyai makna dalam situasinya. Jadi, pragmatik mengkaji makna tuturan dengan cara melihat pada situasinya dan kapan tuturan tersebut berlangsung ([Ames, Lee & Wazlawek, 2017](#)). Leech (1983:7) dan Richards (1987:225) menjelaskan pragmatik ialah studi tentang pemakaian bahasa dalam komunikasi terutama hubungan antara tuturan dengan konteks dan situasi. Pragmatik mencakup (a) kemampuan bagaimana menginterpretasikan dan menggunakan tuturan kebahasaan; (b) kemampuan partisipan menggunakan dan mengetahui tindak tutur, dan (c) kemampuan partisipan menggunakan struktur kalimat yang dipengaruhi oleh hubungan antara keduanya (Leech, 1983:8; Levinson, 1983:7; [Nordquist, 2019](#)).

Menurut Teori Tindak Tutur bahasa dipandang sebagai tindakan sosial (lihat Austin, 1962; Searle, 1969). Konsep ini berimplikasi bahwa penggunaan bahasa melibatkan kinerja simultan dari berbagai tindakan ([Asif, Deng & Hussain, 2019](#)). Pada satu sisi, seorang penutur mengucapkan kalimat dengan arti dan referensi tertentu. Saat itu juga, dia melakukan tindakan khusus untuk memenuhi fungsi bahasa yang terkait dengan pengucapan kata-kata tersebut. Penutur melakukan tindakan yang menghasilkan efek pada mitra tutur (Levinson, 1983:226; [Asif, Deng & Hussain, 2019](#)).

Menurut Cummings (2005:2) pragmatik berkaitan dengan aspek informasi dalam arti luas yang disampaikan melalui bahasa yang tidak terdapat dalam konvensi umum yang diterima dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, tetapi yang muncul secara alamiah berdasarkan makna konvensional dalam bentuk-bentuk linguistik yang berterima, terkait dengan penggunaan konteks yang menggunakan bentuk-bentuk tersebut. Huang (2007:2) menjelaskan pragmatik

merupakan studi sistematis tentang makna, atau makna yang tergantung pada penggunaan bahasa. Topik utama kajian pragmatik meliputi implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan deiksis. Kesimpulannya, pragmatik berfokus pada studi tentang makna yang berhubungan dengan penggunaan bahasa, diucapkan dalam tuturan, dinegosiasikan oleh pembicara dan pendengar, dan makna tergantung pada konteksnya (Ames, Lee & Wazlawek, 2017).

Menurut Nordquist (2017:1) pragmatik ialah keterampilan menggunakan bahasa secara sosial dan kemampuan mengimplementasikan bahasa tersebut ke dalam berbagai situasi yang berbeda. Nordquist (2017:1) memberi contoh, apabila seseorang masuk ruangan yang di dalamnya terdapat beberapa orang, apakah korang tersebut akan: “Mengacuhkan saja, Membuat kontak mata, Menganggukkan kepala atau Mengajak mereka berbicara?”. Kemampuan menggunakan bahasa untuk konteks itulah yang disebut dengan kemampuan pragmatik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pragmatik berkaitan dengan tuturan-tuturan yang kita gunakan untuk memaknai peristiwa-peristiwa khusus, tindakan-tindakan yang disengaja oleh penutur pada waktu tertentu dan di tempat tertentu, biasanya melibatkan penggunaan bahasa (Chen, 2017). Pragmatik kadang-kadang dicirikan sebagai efek dari konteks. Jadi pragmatik sama maknanya dengan sesuatu mengenai tuturan (Nordquist, 2017; Yang, 2015). Kajian pragmatik menurut Nordquist (2017:4) meliputi tiga hal:

- 1) Pemahaman bagaimana menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan yang berbeda, misalnya:
 - Memberikan Informasi (*I'm going to get a biscuit*)
 - Menyurun (*Give me a biscuit*)
 - Memohon (*I would like a biscuit, please*)
 - Menjelaskan (*I am hungry. I'd like a biscuit*)
- 2) Mengadaptasi bahasa untuk tujuan pendengar atau situasi, misalnya
 - Berbicara dengan orang dewasa, anak, atau bayi menggunakan cara yang berbeda.

- Memahami bahwa orang-orang mungkin memerlukan informasi latar belakang tambahan untuk mengambil bagian dalam percakapan jika mereka tidak mengenal penutur atau subjek tutur.
- Berbicara secara berbeda di ruang kelas dan di taman bermain.

3) Mengikuti aturan dalam percakapan dan bercerita.

- Bergantian bicara dalam percakapan
- Memperkenalkan topik pembicaraan
- Menjelaskan suatu topik
- Menemukan cara lain untuk menjelaskan berbagai hal jika orang yang diajak bicara tidak mengerti apa yang dikatakan penutur
- Menggunakan perilaku non-verbal (seperti mengernyitkan alis untuk menunjukkan bahwa ada sesuatu yang mengejutkan)
- Seberapa dekat dengan seseorang ketika berbicara
- Cara menggunakan ekspresi wajah dan kontak mata
- Mengetahui kapan harus menambahkan lebih banyak informasi bagi pendengar untuk membantu mereka memahami
- Mengetahui untuk menceritakan kisah dalam urutan yang benar sehingga masuk akal

2. Teori Tindak Tutur

Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin (1962), guru besar di Universitas Harvard. Kumpulan perkuliahannya dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to Do Things with Words?*. Austin meninggal pada usia 48 tahun akibat kanker paru. Teori Austin baru berkembang secara mantap setelah Searle (1969) menerbitkan buku yang berjudul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Jika *Speech act* pertama kali dipopulerkan oleh J. L. Austin, tindak tutur adalah istilah dalam Bahasa Indonesia yang diusulkan oleh Asim Gunarwan (Gunarwan, 2007:13; Hana, 2019).

Tindak tutur ialah tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan tujuan dan pengaruhnya terhadap pendengar (Austin, 1962). Definisi tindak tutur

memiliki dimensi sebagai tindakan yang disampaikan penutur untuk mempengaruhi pendengarnya (Nordquist, 2017:3), kalimat atau bagian kalimat dilisankan (Kridalaksana, 1993:222), dan sesuatu yang sebenarnya dilakukan ketika berbicara (Nordquist, 2019). Yule (1996:47) menyatakan untuk mengekspresikan diri, seseorang tidak hanya menghasilkan ucapan yang berisi struktur bahasa dan kata-kata, tetapi juga dituntut melaksanakan apa yang diucapkannya. Tindakan yang dilakukan dengan ucapan itu disebut tindak tutur.

Menurut Searle (1969) dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi merupakan produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*fire performance of speech acts*) (Kohar, Bharati & Rukmini, 2018). Jadi, tindak tutur merupakan inti dari komunikasi. Tindak tutur merupakan analisis pokok dalam kajian pragmatik (Levinson, 1983; Irwandi, Hudri & April, 2018).

Menurut Nordquist (2017:4) tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik yang mencakup cara bagaimana kata digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga memerintahkan tindakan. Tindak tutur digunakan dalam ilmu linguistik, psikologi, hukum, teori literasi, dan intelegensi buatan (Tamimi & Mohammadi, 2014).

Edi Subroto (2019:33) menjelaskan tindak tutur ialah produksi bahasa untuk menyatakan sesuatu. Searle (1974:16) (dalam Edi Subroto, 2019:33) menegaskan produksi bahasa meliputi tuturan untuk menyatakan, memberi perintah, membuat janji. Lebih lanjut, Searle (1974:17) (dalam Edi Subroto, 2019:33) menegaskan bahwa tindak tutur ialah satuan minimal yang bersifat dasar dari komunikasi kebahasaan yang diproduksi dalam bentuk kalimat berdasarkan kondisi tertentu.

Teori yang terkenal untuk mengkaji tindak tutur ialah apa yang disebut Teori Tindak Tutur (selanjutnya disebut TTT) atau *Speech Acts Theory* yang dikemukakan Austin (1962). Menurut Austin (1962) semua ucapan beserta maknanya mengandung tindakan tertentu dan memiliki kekuatan tertentu (lihat Amakali, 2016). Levinson (1983) menjelaskan bahwa teori Austin menegaskan ketika kata diucapkan, sebenarnya dipandu oleh tiga tindakan yang dilakukan

secara bersamaan, yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Makna dalam tindak tutur diturunkan melalui proses dinamis yang melibatkan unit, seperti bentuk, konteks, dan fungsi ucapan. Tindak tutur melibatkan manipulasi bentuk, fungsi, dan konteks suatu bahasa (lihat Kaburise, 2004).

TTT adalah alat analisis tuturan untuk membangun hubungan antara bentuk tata bahasa dan fungsi bahasa dalam konteks tertentu (lihat Sotillo, 2017). Searle (1969:7) menyatakan bahwa “teori tindak tutur dimulai dengan asumsi bahwa unit minimal komunikasi manusia bukanlah kalimat atau ungkapan lain, melainkan jenis tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi perintah, menjelaskan, menjelaskan, meminta maaf, berterima kasih, memberi selamat.” Namun, penelitian ini tidak membahas kesantunan.

Berdasarkan studi Sotillo (2017), penelitian ini menggunakan TTT dalam konteks analisis percakapan sebagai fokusnya. TTT berusaha untuk menjelaskan bagaimana penutur menerapkan bahasa untuk mencapai tujuan atau tindakan mereka dan bagaimana pendengar ucapan atau pesan menyimpulkan makna yang dimaksudkan dari apa yang dikatakan (Sotillo, 2017). TTT juga memungkinkan para peneliti untuk menjelaskan makna wacana yang dimaksudkan ketika diidentifikasi dan dikodekan sebagai tindakan ilokusi, sedangkan analisis percakapan berfokus pada pembangunan bersama dan negosiasi makna selama interaksi langsung atau percakapan yang direkam (lihat Sotillo, 2017; [Khosravi, 2015](#)).

Penelitian mengenai pragmatik (misalnya: Kaburise, 2004; Schiffrin, 2005; Sotillo, 2017) mengemukakan bahwa analisis TTT didasarkan pada premis-premis bahwa tuturan dilakukan untuk fungsi-fungsi spesifik dan bahwa pengaturan struktur tertentu dari konstituen perlu diartikulasikan. Ada juga kesepakatan bahwa pragmatik mewakili sistem aturan yang mendefinisikan hubungan antara makna dan konteks, dan ini terjadi ketika mencocokkan fungsi dalam pilihan bahasa tertentu dalam konteks tertentu ([Mohamad, et al., 2018](#)). Penelitian pragmatik oleh karena itu merupakan kombinasi dari pemeriksaan sintaksis/ semantik dan studi makna dalam kaitannya dengan situasi bicara,

sehingga analisis pragmatik berkaitan dengan makna ucapan daripada makna kalimat (lihat Kaburise, 2004; lihat Edi Subroto, 2019).

Sotillo (2017) menguraikan bahwa dalam TTT, unit fungsional komunikasi memiliki makna *locutionary* atau proposisional (makna literal dari apa yang dikatakan), makna ilokusi (makna yang dimaksudkan dari apa yang dikatakan), dan *perlocutionary* kekuatan (efek dari apa yang dikatakan pada pendengar atau penerima pesan). Dalam menganalisis ucapan, Austin (1962; 1976:109) memperkenalkan tiga unsur pokok, yaitu tindakan lokusi (tindakan berbicara sesuatu), tindakan ilokusi (tindakan dalam berbicara sesuatu), dan tindakan perlokusi (tindakan dilakukan dengan berbicara sesuatu). Analisis tindakan wicara terutama berkaitan dengan ilokusi dan perlokusi. Tindakan ilokusi mewakili ucapan dengan kekuatan ilokusi, seperti menegaskan, berdebat, menasihati, atau menjanjikan sesuatu. Tindakan perlokusi dibatasi untuk produksi efek yang disengaja pada pendengar (Bach & Harnish, 1979:17; Muhamad Mukhroji, Joko Nurkamto, Edi Subroto & Sri Samiati Tarjana, 2018).

3. Objek Kajian Pragmatik

Objek kajian pragmatik sebagian besar ialah tindak tutur dalam peristiwa komunikasi berupa tuturan atau tuturan yang diidentifikasi maknanya (lihat Elisifa, 2016; Muhsin & Jebur, 2016). Austin (1962) menjelaskan sebagian tuturan bukanlah pernyataan tentang sesuatu, tetapi merupakan tindakan (*action*). Aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu merupakan tindak tutur atau tindak ujar. Jadi, mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (Khosravi, 2015). Selain melakukan tuturan, tuturan tersebut dapat berpengaruh terhadap orang lain yang mendengarkan sehingga menimbulkan respon dan terjadilah peristiwa komunikasi. Dalam melakukan sebuah tuturan, seseorang memiliki maksud-maksud tertentu sehingga tuturan tersebut disebut juga tindak tutur (Gunarwan, 1994:43). Menurut Leech (1983) dan Naseem, Khushi & Qasim (2019) tindak tutur terikat oleh situasi tutur yang mencakup:

- penutur dan mitra tutur *commit to user*

- konteks tuturan
- tujuan tuturan
- tindak tutur sebagai tindakan atau aktivitas
- tuturan sebagai hasil tindakan

Objek kajian pragmatik ialah tuturan dalam komunikasi. Dalam komunikasi maksud atau fungsi dapat diungkapkan melalui berbagai bentuk: ‘menyuruh’ dapat diungkapkan dengan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, atau kalimat interogatif (Pietikainen, 2017). Dengan demikian, pragmatik lebih cenderung mengkaji fungsi dibanding unsur formal bahasa. Pragmatik mengkaji maksud tuturan dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*). Kajian pragmatik lebih menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi daripada lokusi sebab di dalam ilokusi terdapat daya tuturan (maksud dan fungsi tuturan), perlokusi berarti terjadi tindakan sebagai akibat dari daya tuturan tersebut (Pfaffman, 2017). Adapun di dalam lokusi belum terlihat adanya fungsi tuturan, yang ada barulah makna kata/kalimat yang diujarkan. Bentuk-bentuk tindak tutur: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, tindak tutur langsung dan tidak langsung, maupun tindak tutur harafiah dan tidak harafiah, atau kombinasi dari dua/lebih tindak tutur tersebut, merupakan bahan sekaligus fenomena yang menjadi objek kajian pragmatik (Pietikainen, 2017; Sunarto, 2017; Sirwan & Yulia, 2017).

C. Perkembangan Teori Tindak Tutur

1. Tindak Tutur Menurut Austin

TTT dari Austin (1962) ialah induk teori yang kemudian berkembang secara luas sampai sekarang. Menurut Austin (1962) (dalam Edi Subroto, 2019:36-38) tindak tutur dibagi ke dalam tiga bagian: (1) tindak tutur performatif dan konstatif, (2) tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, dan (3) tindak tutur yang lain (lihat Huang, 2007:109-110).

Teori pertama dari Austin (1962) ialah tindak tutur performatif dan konstatif. Tindak tutur performatif ialah tindak menampilkan suatu tindakan (Edi

Subroto, 2019:34). Tindak tutur performatif menekankan pada kondisi kelayakan (*appropriate condition*), dan menunjukkan dua hal, kondisi layak disebut *happy*, dan kondisi tidak layak disebut *unhappy*. Kondisi kelayakan itu meliputi lingkungan (*circumstances*) tempat tuturan diucapkan, penutur, lingkungan dan mitra tutur. Adapun konstatif berkaitan dengan soal benar atau salah (lihat Edi Subroto, 2019:36). Austin (1968:54) (dikutip Edi Subroto, 2019:36-37) menegaskan: “... *that the constative utterance is true or false and performance is happy or unhappy.*” Jadi, tindak tutur “konstatif ialah soal benar atau salah” dan “performatif ialah soal layak atau tidak layak.” (Edi Subroto, 2019:37).

Bagian kedua teori Austin (1962) ialah lokusionar, ilokusionar, perlokusionar. Menurut Austin (1962) (dalam Edi Subroto, 2019:37) tindak tutur lokusionar ialah tindak mengucapkan bunyi bahasa secara bersistem yang memiliki makna dan referensi, disebut juga tindakan menghasilkan ucapan. Tindak lokusionar meliputi: tindak fonetik (mengucapkan bunyi bahasa), tindak *phatic* (tindak mengucapkan bunyi bahasa yang telah tersusun dalam kosa kata dan kosa kata itu mengikuti aturan tata bahasa tertentu), dan tindak *rhetic* (tindak mengucapkan bunyi bahasa yang sudah tersusun dalam kosa kata dengan makna dan referensi tertentu). Austin (1968:95) (dikutip Edi Subroto, 2019:3) menjelaskan, “*the rethic act is the performing of an act of using those vocables with a certain more or less definitive sense and reference.*”

Selanjutnya, tindak tutur ilokusionar menurut Austin (1962) (dalam Edi Subroto, 2019:39) ialah tindak yang berkaitan dengan melakukan sesuatu (*saying something means doing something*). Contoh tindak ilokusionar antara lain: mengingatkan, memberi nasihat, memberi nama sesuatu, memberi perintah, menuduh, mempermalukan, menolak. Fungsi tuturan ilokusionar secara umum disebut daya ilokusionar atau inti tuturan (Huang, 2007:103 dikutip Edi Subroto, 2019:39). Dalam arti sempit istilah tindak tutur mengacu pada tindak ilokusionar ini (Huang, 2007:103) (dalam Edi Subroto, 2019:39).

Adapun tindak tutur perlokusionar ialah tindak tutur yang memberikan pengaruh, efek atau akibat kepada mitra tutur (Edi Subroto, 2019:39). Menurut Huang (2007:103) “... *a perlocutionary act concerns the effect an utterance may*

have on the addressee (dalam Edi Subroto, 2019:39). Tindak tutur perlokusionar juga bisa untuk meyakinkan atau mempersuasi, memberikan pengaruh atau akibat pada perasaan dan pikiran mitra tutur atau pendengar (Austin, 1968:101) (dalam Edi Subroto, 2019:39).

Bagian ketiga teori Austin (1962) ialah tindak tutur lain. Tindak tutur lain versi Austin (1962) ialah klasifikasi tindak tutur ke dalam lima bagian. Huang (2007:106) (dalam Edi Subroto, 2019:39) membagi jenis tindak tutur lain ke dalam lima bagian, yaitu:

- *verdictives –giving a verdict*
- *exercitives –exercising power, rights, or influence*
- *commissives –promising or underwise undertaking,*
- *behabitives –showing attitudes and social behaviors,*
- *expositives –fitting an utterance into the course of an agreement or conversation.*

Menurut Austin (1962) (dalam Edi Subroto, 2019:39) tindak tutur verdiktif berkaitan dengan memberi putusan; eksersitif berkaitan dengan melaksanakan kekuasaan, hak dan pengaruh; komisif berkaitan dengan janji; behabitif berkaitan dengan memperlihatkan sikap dan perilaku sosial, ekspositif berkaitan dengan mencocokkan suatu tuturan dalam pembicaraan atau argumentasi.

a. Fungsi Lokusi, Ilokusi, Perlokusi

Austin (1962) menjelaskan ada tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan melalui tuturan, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary acts*), yakni tuturan yang menyatakan sesuatu; (2) tindak ilokusi (*illocutionary acts*), yakni tuturan yang menyatakan sekaligus melakukan suatu tindakan; dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary acts*), adalah tuturan yang mempunyai daya pengaruh terhadap petutur untuk melakukan sesuatu (lihat Searle, 1969:23-24).

Sri Samiati Tarjana (2016) (mengutip Austin, 1962) menyatakan bahwa fungsi lokusioner ialah fungsi pada makna bahasa itu sendiri, seperti "*Sebentar lagi hari hujan!*"; fungsi ilokusioner menunjukkan fungsi pada pihak penutur, yang berkait dengan permintaan tidak langsung kepada petutur untuk mengangkat

jemuran, dan fungsi perlokusiner ialah fungsi pada pihak petutur, berupa respon petutur dengan tindakan mengangkat jemuran.

Selanjutnya, Searle (1969) (dikutip Benthalia & Davies, 1986) menjelaskan untuk mengetahui bagaimana tindak tutur dimaknai, pertama-tama kita harus menentukan tindakan apa yang dilakukan. Tindak lokusi ialah tindakan untuk semata-mata menyampaikan bunyi linguistik atau tanda yang memiliki makna tertentu dan referensi. Tindak ilokusi mengandung makna perintah bagi yang mendengarkan. Tindak ilokusi bisa berupa janji, perintah, permohonan maaf atau ungkapan terimakasih. Tindakan tersebut mengekspresikan perilaku tertentu dan pernyataannya mengandung kekuatan ilokusi tertentu. Tindak ilokusi mengandung konsekuensi terhadap pendengar jika pendengar tidak melakukan sesuatu sesuai yang disampaikan dalam lokusi, tindak perlokusi mengandung implikasi rasa takut pada pendengar (Li & Liu, 2017).

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang disebut Austin sebagai *the acts of saying and doing something*. Tindak tutur lokusi ini disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Wijana, 2009:20). Tindak tutur lokusi merupakan suatu tindakan bertutur yang dapat berupa kata, frasa, ataupun kalimat sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata, frasa, ataupun kalimat itu sendiri. Tindak tutur lokusi dapat dinyatakan dengan ungkapan *the act of saying something*. Tindak lokusi menunjukkan tindak untuk menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penutur (lihat Rahardi, 2009:17).

Lebih lanjut, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu dan dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi ini disebut sebagai *The Act of Doing Something* (Wijana, 2009:22). Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang maksud penyampaian bergantung pada siapa, kapan, dan di mana tuturan tersebut dilakukan, sehingga tuturan ini tidak mudah diidentifikasi begitu saja seperti tindak tutur lokusi. Tindak tutur ilokusi memiliki daya atau *force* di dalamnya yang dimiliki makna dari sebuah tuturan (lihat Rahardi, 2009:17).

commit to user

Adapun tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diutarakan oleh seseorang dan seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocution force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja maupun tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur ini disebut juga *The Act of Affecting Someone* (Wijana, 2009:23). Tindak tutur perlokusi ini merupakan tindak menimbulkan pengaruh kepada sang mitra tutur oleh penutur.

b. Fungsi Tindak Tutur Menurut Austin

Fungsi *the act of doing something* atau ilokusi menurut Austin (1962) ialah tindak tutur yang terkait dengan fungsi jenis tuturan (Rahardi, 2009:17). Austin (1962) menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis tuturan, yaitu:

- *expositives* (asertif)
- *exercitives* (direktif)
- *commissives* (komisif)
- *verdictives* (deklaratif)
- *behavitiives* (ekspresif)

Versi asli teori Austin dikutip oleh Schrifin (2005) dan peneliti membuat ringkasannya dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jenis tindak tutur menurut Austin (1962) dan Fungsinya

Jenis Tindak Tutur	Tujuan dan fungsi
Expositives	<p>Tujuan: <i>make clear how one's utterances fit into a general argument or discussions, e.g. "I assume,"</i> (memperjelas bagaimana ucapan seseorang masuk ke dalam argumen atau diskusi umum, mis. "Saya berasumsi,")</p> <p>Fungsi: <i>postulate, state, deny, remark, inform, ask, testify, accept, correct, deduce, interpret, illustrate, and so on.</i> (mendalilkan, menyatakan, menyangkal, berkomentar, menginformasikan, bertanya, bersaksi, menerima, memperbaiki, menyimpulkan, menafsirkan, mengilustrasikan, dan sebagainya).</p>
Exercitives	<p>Tujuan: <i>"...an assertion of influence or exercising of power,"</i> (pernyataan pengaruh atau penggunaan kekuatan)</p> <p>Fungsi: <i>to order, warn, bequeath, advise, nominate, and so on.</i> (memerintah, memperingatkan, mewariskan, menasihati, mencalonkan, dan sebagainya)</p>
Commissives	<p>Tujuan: <i>promise or give an undertaking, so the speaker commits to performing a certain action.</i> (berjanji atau memberi tugas, sehingga</p>

	<i>pembicara berkomitmen untuk melakukan tindakan tertentu).</i> Fungsi: <i>to undertake, promise, sign a covenant or contract, swear, bet, or plan. (untuk melakukan, berjanji, menandatangani perjanjian atau kontrak, bersumpah, bertaruh, atau merencanakan)</i>
Verdictives	Tujuan: <i>giving of verdicts, by a jury, referee, arbitrator, for example —may not be final because they may be an estimate, reckoning, appraisal, clarification, or argument, for example.</i> Fungsi: <i>to acquit, convict, rule, estimate, value, calculate, or analyze.</i>
Behabitives	Tujuan: <i>a miscellaneous group that relates to attitudes and social behaviors (kelompok lain-lain yang berhubungan dengan sikap dan perilaku sosial)</i> Fungsi: <i>apologies, thanks, sympathies, resentment, welcoming, blessings, and so on. (permintaan maaf, terima kasih, simpati, dendam, penyambutan, berkah, dan sebagainya)</i>

2. Tindak Tutur Menurut Searle

Searle (1969) (dalam Edi Subroto, 2019:40) mengembangkan taksonomi tindak tutur secara universal ke dalam lima tipe mengikuti empat dimensi, yaitu: (i) butir ilokusionar atau tipe tindak tutur, (ii) hubungan antara kata dengan dunia yang diacu, (iii) keadaan psikologis yang diucapkan, dan (iv) isi proposisi (dalam Huang, 2007:106). Adapun lima tipe tindak tutur menurut Searle (1969) (dikutip Huang, 2007:106-108) ialah:

- representatif atau asertif
- direktif
- komisif
- ekspresif
- deklaratif

Ringkasan tindak tutur model Searle (1969) disajikan pada tabel 2.2. Edi Subroto (2019:41) menguraikan bahwa tindak tutur representatif ialah tindak tutur yang berisi komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi yang diungkapkan sehingga membawa nilai kebenaran, misalnya pernyataan, pelaporan. Tindak tutur direktif ialah tindak tutur yang merupakan usaha penutur untuk mengungkapkan keinginannya agar mitra tutur melakukan sesuatu, misalnya memerintah, memberi nasihat.

Tabel 2.2. Jenis Tindak Tutur Model Searle (1969)

Jenis Tindak Tutur	Tujuan dan Fungsi
Assertives/ Representatives	<i>Tujuan: statements to describe a state of affairs under the assumption that the utterance has truthful propositional. The speaker tries to form words that match the world, Fungsi: assertions, statements, claims, and suggestions.</i>
Directives	<i>Tujuan: statements to compel or encourage another person's actions to comply with the propositional element, and they are intended to get the listener to carry out an action. Fungsi: command, request, invitation, dare, or challenge).</i>
Commissives	<i>Tujuan: statements that commit the speaker to a certain future action. The speaker floats some particular future course of action, Fungsi: promise, offer, threat, or vow.</i>
Expressives	<i>Tujuan: statements to express the sincerity of a speech act, Fungsi: sympathy, excuses.</i>
Declaratives	<i>Tujuan: are statements that say something, Fungsi: pronouncing someone guilty or declaring a war.</i>

Lebih lanjut, Edi Subroto (2019:42) dalam memberi komentar mengenai tindak tutur versi Searle (1969) mengatakan bahwa tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur yang mengungkapkan komitmen penutur untuk melakukan sesuatu pada waktu yang akan datang, misalnya berjanji, menolak, mengancam. Tindak tutur ekspresif berkaitan dengan pengungkapan perasaan penutur dan keadaan kejiwaan penutur, misalnya merasa gembira, sedih. Adapun tindak tutur deklaratif ialah tindak tutur yang berdampak pada perubahan keadaan yang ada sekarang. Penutur membuat perubahan keadaan melalui tuturannya dan perubahan itu dilakukan oleh mitra tutur.

Searle (1969:54-71) pada tahap awal mempertimbangkan kemungkinan pengklasifikasian tindak tutur dengan cara menspesifikasi kondisi kelayakan (*felicity*), yaitu kondisi yang harus dipenuhi agar penggunaan tindak tutur berhasil dilakukan. Kondisi ini meliputi:

- Kondisi esensial (*essential conditions*), menjelaskan jenis tindak ilokusi apa yang digunakan dalam tuturan
- Kondisi isi yang proporsional (*propositional content conditions*), yaitu membuat klasifikasi spesifik jenis kondisi yang proporsional yang harus ditampilkan dalam tindak tutur

- Kondisi persiapan (*preparatory conditions*), membuat secara spesifik persyaratan konteks, misalnya kemampuan penutur dan mitra tutur atau keinginan untuk melakukan tindakan
- Kondisi ketulusan (*sincerely conditions*) yaitu mengkhususkan kondisi psikologis yang akan diungkapkan oleh penutur dalam tindakan sekarang

Berdasarkan konteks situasinya, tindak tutur dibedakan ke dalam tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tiap tindak tutur memiliki dua variasi, yaitu literal dan tidak literal.

Pandangan Austin (1962) dan Searle (1969) ini bertentangan dengan pendapat Leech (1983) dan Blum-Kulka (1987). Pertentangannya ialah satu fungsi tuturan dapat dinyatakan menggunakan berbagai bentuk tuturan. Pandangan Leech (1983) ini memberi dasar-dasar pemahaman mengenai sosiopragmatik, dan pandangan Blum-Kulka (1987) menjadi dasar pragmatik secara lintas budaya (lihat Rahardi, 2009:18).

Menurut Blum-Kulka (1987), untuk menyatakan tuturan direktif terdapat 9 cara, yaitu:

1. Menggunakan kalimat imperatif (*Tutup pintu itu!*)
2. Dengan kalimat performatif eksplisit (*Saya minta Saudara menutup pintu itu!*)
3. Dengan kalimat performatif berpagar (*Sebenarnya saya mau minta Saudara menutup pintu itu!*)
4. Dengan pernyataan keharusan (*Saudara harus menutup pintu itu!*)
5. Dengan pernyataan keinginan (*Saya ingin pintu itu ditutup!*)
6. Dengan rumusan saran (*Bagaimana kalau pintu itu ditutup!*)
7. Dengan persiapan pertanyaan (*Saudara bisa menutup pintu itu?*)
8. Dengan isyarat kuat (*Dengan pintu seperti itu, saya kedinginan.*)
9. Dengan isyarat halus (*Saya kedinginan*)

3. Tindak Tutur Menurut Kreidler

Jenis tindak tutur dari Kreidler (1998) dalam bukunya *Introducing English Semantics* (dalam Edi Subroto, 2019:44) menyebutkan ada 7 jenis tindak tutur, yaitu:

- asertif
- performatif
- verdiktif
- ekspresif
- direktif
- komisif
- fatik

Menurut Kreidler (1998) dalam Edi Subroto (2019:34), setiap tindak tutur memiliki tujuan yang berbeda secara faktual atau potensial, prospektif (yang akan datang) atau retrospektif (yang telah lampau).

Tindak tutur asertif berkaitan dengan fakta, bertujuan untuk menyampaikan informasi. Fungsi penutur dan mitra tutur menggunakan tuturan untuk menyampaikan apa yang mereka percayai (Edi Subroto, 2019:45). Tindak tutur performatif digunakan untuk mengemukakan keadaan suatu kejadian atau peristiwa. Tindakan performatif dianggap valid apabila dituturkan oleh seseorang yang memiliki otoritas dan dilakukan di lingkungan yang juga dianggap layak. Kondisi kelayakan tindak tutur performatif meliputi: otoritas penutur untuk membuat tuturan diakui atau diterima; kesesuaian tempat, waktu dan lingkungan; dan keberterimaan mitra tutur dan pihak lain mengenai otoritas penutur (Edi Subroto, 2019:47-48).

Selanjutnya, tindak tutur verdiktif ialah tindak tutur yang membuat penilaian atau pengesahan penutur akan tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tindak tutur verdiktif dipilah menjadi tindakan positif untuk memuji, mengucapkan selamat, memberi penghargaan (Edi Subroto, 2019:48). Tindak tutur ekspresif terjadi setelah tindakan dilakukan dan bersifat retrospektif. Verba yang berkaitan dengan tindak tutur ekspresif ialah mengakui, membantah, meminta maaf (Edi Subroto, 2019:49).

Tindak tutur direktif berkaitan dengan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu dan bersifat prospektif. Tindak tutur direktif dibedakan menjadi: (i) perintah, (ii) permintaan, dan (iii) saran (Kreidler, 1998:190) (dikutip Edi Subroto, 2019:50). Tindak tutur komisif (berjanji) ialah tindak tutur untuk mengungkapkan komitmen penutur untuk melakukan perbuatan di masa datang, dan bersifat prospektif. Di sini penutur harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan janjinya dan mitra tutur percaya akan kemampuan dan kesungguhan penutur (Edi Subroto, 2019:53). Adapun tindak tutur fatik ialah tindak tutur basa-basi, bertujuan untuk menjaga hubungan baik antaranggota masyarakat. Misalnya, bertegur sapa, ucapan salam, selamat berpisah, dan komplimen seperti: “terima kasih”. Kondisi kelayakan tindak tutur fatik ialah apabila penutur dan mitra tutur memiliki adat sosial yang sama (Edi Subroto, 2019:55). Menurut Kreidler (1998:194) dalam Edi Subroto (2019:55), tujuan tindak tutur fatik ialah untuk menjaga ikatan-ikatan sosial.

4. Perbandingan Jenis Tindak Tutur

Bagian ini menjelaskan mengenai perbandingan tiga teori tindak tutur dari Austin (1962), Searle (1969) dan Kreidler (1998). Deskripsi diarahkan pada 6 jenis tindak tutur yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

- Direktif
- Asertif
- Komisif
- Deklaratif
- Ekspresif
- Fatik

Selain itu, perbandingan juga diarahkan pada fungsi tindak tutur menurut versi Austin (1962) dan perkembangan selanjutnya yang sudah dilakukan oleh para ahli yang menyertainya.

a. Klasifikasi Tindak Tutur

Klasifikasi jenis tindak tutur oleh Austin (1962), Searle (1969), dan Kreidler (1998) disajikan dalam tabel 2.3.

Tabel 2.3. Klasifikasi Jenis Tindak Tutur Menurut para Ahli

<i>Austin (1962)</i>	<i>Searle (1969)</i>	<i>Kreidler (1998)</i>
<i>Expositives</i>	<i>Assertives</i>	<i>Assertives</i>
<i>Commissives</i>	<i>Commissives</i>	<i>Performatives</i>
<i>Behabitives</i>	<i>Expressives</i>	<i>Verdictives</i>
<i>Exercitives</i>	<i>Directives</i>	<i>Expressives</i>
		<i>Directives</i>
<i>Verdictives</i>	<i>Declaratives</i>	<i>Commissives</i>
		<i>Phatic</i>

Meskipun ada perbedaan, mereka mencari cara untuk membangun kerangka kerja konseptual untuk fungsi bahasa. Menurut Austin (1962), ucapan terdiri dari performatif dan konstatif, masing-masing melakukan tindakan, dan tidak sekadar menyatakan sesuatu yang benar atau salah. Ucapan yang mengandung kata kerja seperti menyatakan, berjanji, objek, mengucapkan, dan nama (antara lain) adalah performatif, sementara kata lainnya ialah deklaratif “biasa” yang berfungsi untuk menggambarkan, melaporkan, atau menyatakan dapat dinilai dalam hal kebenaran dan kepalsuan (misalnya, “hujan”) sebagai konstatif (Schiffrin, 2005). Karya Austin (1962) tentang lima kelas tindakan ilokusi (Schiffrin, 2005) kemudian ditingkatkan oleh muridnya Searle (Sotillo, 2017) (Tabel 2.4).

Tabel 2.4. Ringkasan Perbedaan Jenis Tindak Tutur Model Austin (1962) dan Searle (1969)

No	Austin Model (1962) speech acts	Searle (1969) Improvement on Austin
1	<i>Expositives</i> make clear how one's utterances fit into a general argument or discussions, such as “I assume,” as well as with verbs like <i>postulate, state, deny, remark, inform, ask, testify, accept, correct, deduce, interpret, illustrate, and so on.</i>	<i>Assertives/representatives</i> are statements to describe a state of affairs under the assumption that the utterance has truthful propositional. The speaker tries to form words that match the world, as is seen in assertions, statements, claims, and suggestions.
2	<i>Exercitives</i> are “...an assertion of influence or exercising of power,” such as <i>to order, warn, bequeath, advise, nominate, and so on.</i>	<i>Directives</i> are statements to compel or encourage another person's actions to comply with the propositional element, and they are intended to get the listener to carry out an action (e.g., a command, request, invitation, dare, or challenge). It aims to cause the listener to take a particular action, such as through a request or command or a piece of advice.
3	<i>Commissives</i> promise or give an undertaking, so the speaker commits	<i>Commissives</i> are statements that commit the speaker to a certain future action. The speaker

	<i>to performing a certain action. This includes declarations and intentions, such as to undertake, promise, sign a covenant or contract, swear, bet, or plan.</i>	<i>floats some particular future course of action, such as in the form of a promise, offer, threat, or vow.</i>
4	<i>Verdictives—such as the giving of verdicts, by a jury, referee, arbitrator, for example —may not be final because they may be an estimate, reckoning, appraisal, clarification, or argument, for example. They are exercises of judgment, such as to acquit, convict, rule, estimate, value, calculate, or analyze.</i>	<i>Expressives are statements to express the sincerity of a speech act, such as through sympathy or excuses.</i>
5	<i>Behabitives is a miscellaneous group that relates to attitudes and social behaviors (e.g., apologies, thanks, sympathies, resentment, welcoming, blessings, and so on.</i>	<i>Declaratives are statements that say something, such as pronouncing someone guilty or declaring a war.</i>

Pendekatan Searle (1969) berbeda dari Austin (1962) karena ia melihat tindak lokusi sebagai konstitutif dari tindakan ilokusi, sehingga dia menganjurkan investigasi yang ketat dan sistematis dari tipe ketiga saja (Schiffrin, 2005). Searle (1969:54-71) pada awalnya mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan kondisi aslinya yaitu, kondisi yang diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan tindak tutur tertentu. Kondisi tersebut mencakup kondisi esensial (jenis tindakan ilokusi yang tuturan mewakili), kondisi isi proposisional (jenis konten proposisional yang akan dimiliki oleh tindak tutur), kondisi persiapan (persyaratan kontekstual, seperti kemampuan atau kemauan pembicara atau pendengar untuk bertindak), dan kondisi ketulusan (pembicara keadaan psikologis diekspresikan dalam tindak tutur) (Kaburise, 2004; Schiffrin, 2005; Sotillo, 2017). Menurut Searle (1969), setiap tindak tutur harus memenuhi empat kondisi kebahasaan sebelum tindakan berhasil dilakukan, yaitu ASHT, yang merepresentasikan A = tindakan; S = pembicara; H = pendengar; T = ucapan (Kaburise, 2004).

- | | |
|-----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (1) Propositional content: | <i>A must be a future act of S.</i> |
| (2) Preparatory conditions: | <i>The promise must be something H wishes to be done, or at least would rather have done than not. In a normal course of events, S would not perform the act.</i> |
| (3) Sincerity condition: | <i>S aims to do A.</i> |
| (4) Essential condition: | <i>S expects utterance (T) to oblige him to do A.</i> |

Ilustrasi mengenai tindak tutur ini menggambarkan bagaimana “penemuan” tindak tutur telah membawa wawasan baru dalam penggunaan bahasa alami. Secara khusus bahwa pemahaman yang lebih dalam mengenai bahasa tidak hanya harus berurusan dengan bentuk linguistik tetapi juga menganalisis bagaimana pilihan linguistik memenuhi tuntutan konteks tertentu untuk mewujudkan komunikasi yang efektif (Kaburise, 2004). Ada fungsi bahasa (mis. memesan, meminta, dan meminta maaf), dan masing-masing fungsi dikarakterisasi melalui fitur linguistik tertentu. Oleh karena itu komunikasi yang efektif berarti membuat pilihan bahasa yang tepat (Kaburise, 2004; Schiffrin, 2005; Sotillo, 2017).

Selanjutnya, Searle (1969; 1975) menyusun fungsi tindak tutur dan mendaftar kata kerja yang digunakan seperti tampak pada tabel 2.5. Tindak tutur dalam bahasa apa pun menunjukkan penuturnya berada dalam situasi “terikat budaya tertentu” dalam interaksi lisan. Budaya bisa berbeda dalam menerapkan aturan untuk menyampaikan tindak tutur tertentu agar cocok dan sesuai (Benthaila & Davies, 1989:102). Searle (1969:179-190) memodifikasi katagori tindak tutur dari Austin (1962) dan membuat pengelompokkan jenis tindak tutur dan fungsinya. Fungsi tindak tutur diidentifikasi melalui jenis kata kerja yang digunakan (Kaburise, 2005; Schrifin, 2004; Sottilo, 2017).

Tabel 2.5. Tindak Tutur dan Fungsinya Menurut Searle (1969)

Jenis Tindak Tutur	Jumlah Fungsi	Jenis kata kerja
Asertif	17	<i>assert, claim, affirm, state, deny, disclaim, argue, suggest, report, accuse, inform, notify, complaint, criticize, warrant, testify, admit</i>
Direktif	14	<i>direct, request, ask, urge, tell, require, demand, warn, advice, recommend, order, command, implore, pray beseech</i>
Komisif	13	<i>commit, promise, threaten, vow, pledge, swear, accept, consent, refuse, offer, guarantee, warrant, assure</i>
Ekspresif	12	<i>apologize, thank, congratulate, condole, complain, lament, protest, deplore, praise, welcome, greet, compliment</i>
Deklaratif	14	<i>declare, resign, appoint, nominate, approve, confirm, bless, curse, abbreviate, name, call, endorse, disclaim, disapprove</i>

b. Penanda Tindak Tutur

Dalam perkembangannya, jenis tindak tutur yang dirumuskan Austin (1962) menerima koreksi dari pakar lain di antaranya Searle (1969), Kreidler (1998), dan Brown & Levinson (1980). Tanggapan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan jenis dan fungsi tuturan. Menurut Huang (2007) dalam berkomunikasi penutur mengungkapkan proposisi dengan tekanan ilokusi tertentu dan pada saat yang sama penutur melakukan suatu tindakan tertentu. Perubahan fungsi tindak tutur (tabel 2.6) (Gunarwan, 2007:13; Searle, 1976:10-16; Yule, 1996:92-95).

Dalam sebuah tuturan, ilokusi dapat muncul secara eksplisit dan dapat juga ditunjukkan secara implisit. Sebuah tuturan dikatakan memiliki penanda ilokusi eksplisit apabila di dalamnya terdapat alat penunjuk tekanan ilokusi (APTI) '*illocutionary force indicating device(s) (IFID(s))*' (Renkema, 2004:16). APTI berperan untuk menunjukkan arah penyesuaian (*direction of fit*) antara isi proposisi dengan kenyataan (Searle, 1976:14; Wicaksono, 2018). APTI diidentifikasi melalui kehadiran verba performatif, urutan kata, intonasi, tekanan, adverbial tertentu, dan konjungsi (Renkema, 2004:16-17; Yule, 1996:86).

Tabel 2.6. Tindak ilokusi serta fungsi dan bentuknya (Hana, 2019).

Kategori	Fungsi umum	Verba ilokusi	Bentuk tuturan
Representatif/ Asertif	Mengikat penutur terhadap kebenaran (dapat diverifikasi betul atau salah) dari proposisi yang diungkapkan;	Menyatakan, menegaskan, melapor, mengingatkan	Pernyataan suatu fakta, penegasan, laporan, peringatan
Direktif	Mempengaruhi/menyuruh petutur melakukan sesuatu	Memerintah, menyuruh, meminta, memohon	Perintah, anjuran, permintaan, permohonan
Komisif	Mengikat penutur untuk melakukan sesuatu bagi orang lain di masa yang akan datang	Berjanji, bersumpah, mengancam, menawarkan	Janji, sumpah/ikrar, ancaman, tawaran
Ekspresif	Mengungkapkan keadaan psikologis penutur atas apa yang dialaminya atau peristiwa tertentu	Bersyukur, berduka, memuji, memberi selamat, meminta (maaf/ampun)	Ucapan terima kasih/syukur, ucapan duka cita, ucapan selamat, permintaan maaf
Deklarasi	Menimbulkan perubahan status, keadaan, dan sebagainya.	Mengundurkan diri, memberhentikan, memvonis	Pengunduran diri dari suatu jabatan, pemberhentian hubungan kerja, vonis hakim di pengadilan

c. Deskripsi Jenis Tindak Tutur

Bagian ini menjelaskan fungsi jenis tindak tutur menurut hasil penelitian terkini. Deskripsi yang dijasikan ialah enam jenis tindak tutur yang disarikan dari pendapat Austin (19620, Searle (1969) dan Kreidler (1998).

1). Fungsi Tindak Tutur Asertif (*assertive*)

Tindak tutur asertif ialah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkan dalam suatu tuturan (Rahardi, 2009:17). Bentuk tuturan asertif menurut Searle (1969) mencakup:

- menyatakan (*stating*)
- menyarankan (*suggesting*)
- membual (*boasting*)
- mengeluh (*complaining*)
- mengklaim (*claiming*)

Fungsi representatif mengekspresikan gagasan atau pesan dalam benak penutur, seperti pada tindak tutur guru Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar:

“Matahari terbit di sebelah Timur”. (Sri Samiati, 2017-3).

2). Fungsi Tindak Tutur Direktif (*directive*)

Bentuk tuturan direktif ialah bentuk tuturan yang dimaksudkan si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan yang dikehendaknya (Rahardi, 2009:17). Jenis tindak tutur direktif menurut Searle (1969) mencakup:

- memesan (*ordering*)
- memerintah (*commanding*)
- memohon (*requesting*)
- menasihati (*advising*)
- merekomendasikan (*recommending*)

Fungsi direktif dimaksudkan agar penutur melakukan suatu tindakan, seperti pada tindak tutur kepala regu barisan.

“Balik kanaaan, gerak!” (Sri Samiati Tarjana, 2017:4).

commit to user

3). Bentuk Tutur Ekspresif (*expressive*)

Bentuk tuturan ekspresif ialah tuturan yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu (Rahardi, 2009:18). Jenis tindak tutur ekspresif menurut Searle (1969) meliputi:

- berterimakasih (*thanking*)
- memberi salam (*congratulating*)
- meminta maaf (*pardoning*)
- menyalahkan (*blaming*)
- memuji (*praising*)
- berbela sungkawa (*condoling*)

Fungsi ekspresif terkait dengan perasaan yang diekspresikan penutur, seperti pada tindak tutur polisi yang memuji keberanian tim SAR UNS:

“Tindakan saudara luar biasa!” (Sri Samiati, 2017:4).

4). Bentuk Tutur Komisif (*commissive*)

Bentuk tutur komisif tuturan yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu (Rahardi, 2009:18). Jenis tuturan komisif menurut Searle (1969) mencakup:

- berjanji (*promising*)
- bersumpah (*swearing*)
- menawarkan sesuatu (*offering*)

Fungsi komisif membuat penutur melakukan komitmen atau terlibat dalam tindakan tertentu, seperti pada tindak tutur seorang suami kepada isterinya berikut ini:

“Nanti akan saya jemput pukul 12.00 sehabis rapat.”

(Sri Samiati Tarjana, 2017:4).

5). Bentuk Tutur Deklarasi (*declarative*)

Bentuk tutur deklaratif ialah bentuk tutur yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya (Rahardi, 2009:18). Jenis tuturan deklaratif menurut Searle (1969) ialah:

- berpasrah (*resigning*)

commit to user

- memecat (*dismissing*)
- membastis (*christening*)
- memberi nama (*naming*)
- mengangkat (*appointing*)
- mengucilkan (*excommunicating*)
- menghukum (*sentencing*)

Fungsi deklaratif menurut Sri Samiati Tarjana (2017:1) dapat mengubah status atau kondisi seseorang, seperti pada tindak tutur Rektor Perguruan Tinggi di saat mewisuda lulusan:

“Saudara berhak menyandang gelar Sarjana S-1.”.

6). Bentuk Tindak Tutur Fatik

Bentuk tindak tutur fatik ialah jenis tindak tutur yang dikemukakan Kreidler (1998) yang menempatkan tuturan untuk basa-basi seperti salam, ucapan selamat, dan ucapan selamat berpisah atau ucapan simpati lain sebagai sarana untuk menjaga komunikasi sosial (Edi Subroto, 2019:54).

Contoh: *Good morning everybody?*

What are you doing?

How do you do?

What about your family?

What about the weather?

D. Kompetensi Komunikatif

1. Definisi

Secara umum, kompetensi komunikatif adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi sesuai dengan topik, daerah, bidang sampai dengan siapa lawan bicara. Kompetensi komunikatif menunjukkan kemampuan pembelajar untuk berhasil berkomunikasi. Kompetensi komunikatif ialah istilah yang berasal dari Hymes (1972, 1974) yang digunakan untuk merespon pendapat Chomsky (1965, 1972) mengenai gagasan “kompetensi linguistik”. Kata kompetensi merujuk pada

pendapat Chomsky (1965) untuk membedakan kompetensi (*competence*) dan performansi (*performance*). Secara sederhana, kompetensi mengacu pada pemahaman seseorang tentang sistem kaidah, sedangkan performansi berhubungan dengan penggunaan sistem kaidah itu secara sosial. Chomsky (1972) menggunakan kajian bahasa dari kaidah sosial yang menentukan penggunaan bahasa secara kontekstual dan membedakan antara kompetensi dan performansi. Menurut Chomsky, 'kompetensi' terdiri atas representasi mental aturan-aturan linguistik yang mendasari tata-bahasa internal penutur-pendengar. Adapun 'performansi' terdiri atas pemakaian tata-bahasa di dalam pemahaman dan pemroduksian bahasa (Ellis, 1992:13).

Menurut Canale & Swain (1980) kompetensi komunikatif terdiri dari empat komponen, yaitu: kata dan aturannya, kesesuaian, kohesi dan koherensi, dan penggunaan strategi komunikasi. Menurut Tarigan (1988:40-41), kompetensi komunikatif ialah kemampuan menerapkan grammar suatu bahasa untuk membentuk kalimat yang benar dan untuk mengetahui kapan, di mana, dan kepada siapa kalimat-kalimat itu diucapkan. Berbekal kompetensi komunikatif seseorang dapat menyampaikan dan menginterpretasikan suatu pesan atau menegosiasikan makna secara interpersonal dalam konteks yang spesifik (Brown, 1987:199). Kompetensi komunikatif lebih menekankan pada fungsi bahasa dalam komunikasi sesungguhnya daripada penguasaan bentuk dan kaidah kebahasaan. Kaidah-kaidah kebahasaan itu hanya berfungsi untuk memonitor suatu bentuk tuturan (Krashen, 1988:12).

Kompetensi ialah pengetahuan penutur mengenai bahasa yang dikuasai dan ditunjukkan melalui kemampuan pembelajar untuk menghasilkan dan memahami teori kalimat yang jumlahnya tidak terbatas dan sebagian besar tidak pernah diketahui atau tidak pernah didengar oleh penutur tersebut sebelumnya. Performansi menunjukkan tuturan khusus, yang mencakup kesalahan gramatika, fitur non-linguistik seperti rasa bosan yang menyertai penutur ketika menggunakan bahasa tersebut (Canale & Swain, 1980).

Kompetensi mengacu pada pemahaman seseorang tentang sistem kaidah, sedangkan performansi berhubungan dengan penggunaan sistem kaidah itu secara

sosial (Chomsky, 1972). ‘Kompetensi komunikatif’ dengan demikian meliputi pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki penutur-pendengar yang mendasari perilaku bahasa (*language behavior*) atau perilaku tutur (*speech behavior*) yang tepat dan benar, dan tentang apa yang membentuk perilaku bahasa yang efektif dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan komunikatif (Canale & Swain, 1980). Kompetensi komunikatif mencakup pengetahuan linguistik dan pengetahuan pragmatik. Adapun ‘performansi komunikatif’ terdiri atas pemakaian aktual (sesungguhnya) dari pengetahuan linguistik dan pragmatik—dalam memahami dan menghasilkan wacana (*discourse*) (Canale & Swain, 1980). Performansi komunikatif merupakan manifestasi dari kompetensi komunikatif seseorang dalam komunikasi, dan pada hakikatnya identik dengan perilaku bahasa. Jadi, kompetensi komunikatif melibatkan pengetahuan tidak saja mengenai kode bahasa, tetapi juga apa yang akan dikatakan kepada siapa, dan bagaimana mengatakannya secara benar dalam situasi tertentu. Kompetensi komunikatif berkenaan dengan pengetahuan sosial dan kebudayaan yang dimiliki penutur untuk membantu mereka menggunakan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik (Brown & Levinson, 1987; Krashen, 1988).

Menurut Canale & Swain (1980), pengguna bahasa harus bisa menggunakan bahasa bukan hanya secara benar grammarnya (*linguistic competence*) tetapi juga harus sesuai dengan konteks dan tujuannya. Kompetensi komunikatif memiliki empat komponen, yaitu: linguistik, sosiolinguistik, *discourse*, dan kompetensi strategis.

Canale & Swain (1980) menjelaskan bahwa kompetensi linguistik ialah pengetahuan mengenai bahasa, yaitu pengetahuan mengenai grammar, kosa kata dan konvensi penulisannya secara tertulis. Komponen grammar meliputi pengetahuan tentang tatabunyi dan pengucapannya, yaitu: fonetik, aturan penggunaan interaksi bunyi dan polanya, yaitu fonologi, pola pembentukan kata misalnya menggunakan infleksi dan derivasi yang disebut morfologi, dan aturan penggunaan penggabungan kata dan frase untuk membuat kalimat, atau sintaksis, dan bagaimana makna suatu kalimat bisa diperoleh atau semantik. Dengan kata lain, kompetensi linguistik ialah kompetensi untuk menguasai gramatika suatu

bahasa yang mencakup: skrip dan ortografi, fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Bagi Canale & Swain (1980) kompetensi sociolinguistik ialah pengetahuan mengenai penggunaan aturan sosio-budaya untuk menggunakan dan merespon secara sesuai. Kesesuaiannya dipengaruhi oleh latar komunikasi, topik, dan hubungan antara para penutur. Kesesuaian juga dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai tabu dalam budaya lain, kesantunan, penggunaan yang tepat istilah politik, perilaku khusus, seperti otoritas, persahabatan, kejujuran, ironi (Yusifova, 2018).

Kompetensi wacana menurut Canale & Swain (1980) menunjukkan penguasaan pengetahuan mengenai bagaimana memproduksi dan memahami teks lisan atau tertulis untuk tujuan berbicara atau tertulis dan untuk tujuan menyimak atau membaca. Kompetensi wacana menuntut kemampuan untuk menggabungkan struktur bahasa secara kohesif dan koheren baik secara lisan maupun tertulis yang berasal dari berbagai teks yang berbeda. Jadi, kompetensi wacana ialah kemampuan mengorganisasi kata, frase dan kalimat untuk dikonstruksi dalam bentuk percakapan, sambutan, puisi, email, pesan, artikel dll.

Adapun kompetensi strategis menurut Canale & Swain (1980) ialah kemampuan mengenali dan memperbaiki kesalahan komunikasi sebelum, selama dan setelah terjadi. Misalnya, penutur tidak tahu makna suatu kata, sehingga penutur tersebut akan membuat parafrase, atau bertanya pada orang lain apa makna kata tersebut. Selama pembicaraan berlangsung, suara bising atau faktor lain, mungkin mengganggu komunikasi, sehingga penutur harus bisa membuat bagaimana komunikasi tetap berjalan baik. Jika komunikasi gagal akibat faktor eksternal atau karena pesannya salah dipahami, penutur harus bisa menemukan cara bagaimana mengulang komunikasi sehingga berhasil.

Jika definisi pragmatik ialah penggunaan bahasa secara baik dan benar sesuai dengan konteks dan tujuan, maka kompetensi komunikatif menunjukkan juga kompetensi pragmatik. Kemampuan pragmatik merupakan kemampuan untuk memilih bentuk-bentuk kebahasaan dan menentukan makna yang berkaitan dengan pembicara dan sesuai dengan situasi dan konteks sosial.

Untuk melakukan fungsi pragmatik secara baik dan benar, diperlukan kompetensi komunikatif sebagai media untuk melaksanakan fungsi pragmatik.

2. Pembagian Kompetensi Komunikatif

Konsep kompetensi pragmatik berasal dari teori Dell Hymes yang disebut "kompetensi komunikatif". Hymes (1972) menjelaskan bahwa pengetahuan bahasa mencakup pengetahuan grammar dan sosiokultural yang akan menentukan penggunaan bahasa secara tepat dalam konteks. Berdasarkan teori Hymes, dikembangkanlah model komunikasi komunikatif seperti dikemukakan oleh L. Bachman (1990), Bachman & Palmer (1996, 2010), dan Canale & Swain (1980). Model ini menekankan pada kemampuan bahasa multidimensi, dan kompetensi pragmatik sebagai komponen wajib dalam model ini. Model Canale & Swain (1980) dianggap yang paling utama dalam trend ini, yang menegaskan bahwa komunikasi yang berhasil mencakup integrasi grammar yang efisien, sosiolinguistik, wacana dan strategi kompetensi.

Model Canale dan Swain kurang memuaskan dalam membedakan antara sosiolinguistik dan kompetensi pragmatik, dan tidak menjelaskan dengan baik kompetensi pragmatik dalam model tersebut. Kompetensi pragmatik dianggap sebagai bagian dari kompetensi sosiolinguistik yang meliputi kemampuan menginterpretasi dan menghasilkan tuturan dalam konteks. Bachman (1990) dan Bachman & Palmer (1996; 2010) memberi penekanan lebih jauh bahwa kompetensi pragmatik ialah kompetensi yang berdiri sendiri.

Secara umum, kompetensi bahasa terdiri dari 'kompetensi organisasi' dan 'kompetensi pragmatik' (Yang, 2015). Kompetensi organisasi adalah pengetahuan tentang unit-unit bahasa dan aturan-aturan untuk menyatukannya pada level kalimat (kompetensi gramatikal) dan wacana (kompetensi tekstual). Kompetensi pragmatik terdiri dari kompetensi ilokusi, yaitu pengetahuan tentang tindakan bicara dan fungsi bicara, dan kompetensi sosiolinguistik (Rahardi, 2005; Yang, 2015). Kompetensi pragmatik menunjukkan kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan yang dimaksud semua dalam konteks sosial-budaya dan untuk menafsirkan pesan seperti yang dimaksudkan lawan bicara

(Fraser, 2010). Namun, kompetensi pragmatik sering tidak diberikan penekanan yang layak dalam pengajaran L2 (Fraser, 2010).

Brown (2000:223) menunjukkan bahwa “kompetensi ilokusi terdiri dari kemampuan untuk memanipulasi fungsi bahasa.” Dengan demikian, fungsi bentuk linguistik harus diajarkan di kelas EFL, sehingga peserta didik dapat memahami dan menghasilkan bahasa fungsional yang efektif untuk komunikasi. Menurut Brown (2000:223), "Pembelajar bahasa kedua perlu memahami tujuan komunikasi, mengembangkan kesadaran tentang apa tujuan dari tindakan komunikasi itu dan bagaimana mencapai tujuan itu melalui bentuk linguistik".

3. Pragmalinguistik

Leech (1983:10) membagi kajian pragmatik menjadi dua jenis: pragmalinguistik dan sosiopragmatik, sehingga kompetensi pragmatik terdiri dari kompetensi pragmalinguistik dan kompetensi sosiopragmatik. Menurut Leech (1983:10-11) pragmalinguistik terkait dengan grammar, jadi “bahasa-khusus”. Pragmalinguistik merupakan studi mengenai makna bahasa yang berhubungan dengan grammar atau linguistik itu sendiri. Menurut Vu (2017:22) karena pragmalinguistik terkait grammar, penutur harus menggunakan tindak tutur komunikatif khusus dan makna interpersonal.

Definisi ini menunjukkan bahwa pragmalinguistik mengacu pada "sumber daya tertentu yang dimiliki bahasa untuk menyampaikan ilokusi tertentu" (Leech, 1983:11), dan menyampaikan informasi mengenai sikap pembicara terhadap informasi tersebut (kebaruan informasi, topicalisasi dan fokus dari informasi, konotasi, dan presuposisi) (Thomas, 1983).

Kompetensi pragmalinguistik didasarkan pada kompetensi gramatikal yang berhubungan dengan aturan kebahasaan. Ini termasuk kompetensi menggunakan secara benar aturan tata bahasa untuk membuat kalimat, dan kompetensi menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks tertentu sesuai dengan tujuan komunikasi (Thomas, 1983).

4. Sosiopragmatik

Adapun sosiopragmatik terkait budaya sehingga bersifat terikat budaya (Yang, 2015). Sosiopragmatik merupakan studi yang mempelajari makna yang berhubungan dengan sosiologi. Leech (1983:10) berpendapat sosiopragmatik terkait dengan sosiologi dan berurusan dengan kondisi sosial ketika penutur menginterpretasi makna dan melakukan tindak tutur komunikatif. Jadi, pragmatik merujuk pada bentuk dan fungsi, adapun sosiopragmatik menunjukkan kesesuaian penggunaan bahasa secara sosial (Liu, 2007:22; Vu, 2017).

Sosiopragmatik menurut Tarigan (2009:26) ialah telaah mengenai kondisi-kondisi atau kondisi-kondisi 'lokal' seperti prinsip kerjasama, prinsip kesopanan dalam kebudayaan yang berbeda-beda, dan dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya. Menurut Trosborg (1994), sosiopragmatik mengacu pada analisis pola interaksi di dalam situasi sosial tertentu dan atau sistem sosial tertentu. Kajian sosiopragmatik menurut Leech (1983:12-13), bersifat 'setempat' dan khusus. Dalam sosiopragmatik, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan bertindak secara berlainan di dalam budaya, bahasa, kelas sosial dan situasi sosial yang berlainan.

Kompetensi sosiopragmatik mengacu pada pola pemahaman yang tepat dan menggunakan tuturan dalam komunikasi interpersonal, seperti prinsip-prinsip kooperatif dan tingkat kesesuaian secara verbal. Sosiopragmatik mengacu pada prinsip-prinsip tertentu atau prinsip-prinsip berbasis budaya yang mendasari kinerja dan interpretasi interaksinya terhadap tindakan linguistik. Ini termasuk penilaian berbasis budaya, suatu karakteristik khas dari aktivitas komunikatif dan penilaian dinamis budaya yang dipengaruhi peristiwa komunikasi yang sebenarnya (Kasper, 2001; Yang, 2015). Sosiopragmatik menyampaikan informasi mengenai: (a) Tindak tutur atau maksud komunikatif dari tuturan, dan (b) Sikap penutur terhadap pendengar (tingkat pertahanan yang dimaksudkan, persepsi kekuasaan relatif, hak dan kewajiban, jarak sosial, dll yang muncul ada di antara pembicara dan pendengar (Thomas, 1983).

5. Kegagalan Pragmatik

Jika penutur atau mitra tutur gagal menyampaikan pesan, terjadilah apa yang oleh Thomas (1983) disebut sebagai kegagalan pragmatik. Kegagalan pragmatik menurut Thomas (1983) ialah ketidakmampuan untuk memahami apa yang dimaksud dengan apa yang dikatakan. Thomas (1983) mengatakan: "kesalahan tata bahasa menunjukkan pembicara yang kurang mahir berbahasa, dan kegagalan pragmatik mencerminkan ketidakmampuan pengguna bahasa". Studi tentang kegagalan pragmatik menekankan pada tiga masalah utama, yaitu: klasifikasi kegagalan pragmatik, penjelasan mengenai sumber-sumber kegagalan pragmatik, dan implikasi pada pembelajaran EFL (Chen, 2017; Yusifova, 2018).

Kompetensi pragmatik terkait erat dengan pengajaran pragmatik (Yang, 2015). Pengajaran pragmatik adalah bagaimana guru menerapkan pengetahuan tata bahasa, aturan penggunaan bahasa, dan konteks yang tepat diterapkan untuk tujuan yang berbeda oleh guru kepada siswa. Menurut Bardovi-Harlig *et al* (1991:13) "mengajar pragmatik memberdayakan siswa untuk mengalami dan bereksperimen dengan bahasa pada tingkat yang lebih dalam, dan dengan demikian bisa berpartisipasi dalam tujuan komunikasi bahasa daripada hanya kata-kata". Vu (2017:29) dan Kasper & Rose (2001) menegaskan pembelajar dewasa menerima informasi pragmatik L2 tanpa instruksi karena beberapa fitur pragmatik bersifat universal dan beberapa orang dewasa dapat mentransfer secara sukses melalui L1. Sebagai contoh, orang-orang di komunitas yang berbeda menggunakan prinsip yang sama, yaitu Prinsip Kooperatif (Grice, 1975) dan prinsip kesantunan (Brown & Levinson, 1987). Menurut Kasper & Rose (2001:6) pembelajaran diperlukan untuk menguasai L2; tujuannya bukan untuk mengajarkan pengetahuan baru kepada siswa, tetapi untuk membuat mereka menyadari apa yang sudah mereka ketahui dan mendorong mereka untuk menggunakan pengetahuan pragmatik universal mereka atau mentransfernya ke dalam konteks L2 (Pfafman, 2017).

Manurut Bachman & Palmer (1996, 2010) pengetahuan bahasa terdiri dari pengetahuan yang bersifat terorganisir dan pengetahuan pragmatik. Pengetahuan organisasi berkaitan dengan aspek formal bahasa (grammar dan teks), dan

pengetahuan pragmatik berkait dengan penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan pemakai bahasa dan penggunaan bahasa dalam konteks. Pengetahuan pragmatik dibedakan menjadi dua, pengetahuan fungsional yang menjadikan kita mampu menginterpretasi antara tuturan dan tujuan komunikasi dari penggunaanya (misalnya, pengetahuan bagaimana membuat tindak tutur permohonan), dan pengetahuan sociolinguistik yang menjadikan kita menginterpretasi atau menciptakan tuturan yang sesuai dengan penggunaan bahasa secara khusus dalam latar tertentu (misalnya, membuat tuturan untuk latar permohonan dalam situasi tertentu).

Tujuan utama belajar bahasa adalah untuk mencapai kompetensi komunikatif. Amaya (2008) menjelaskan, "banyak siswa terkejut ketika mereka menyadari bahwa mereka mengalami kesulitan ketika membangun percakapan dengan penutur asli" sebagai akibat dari kurangnya kompetensi pragmatik. Namun, mengajar pragmatik yang mengintegrasikan pengajaran tata bahasa, aturan bahasa, serta konteks percakapan yang tepat merupakan hambatan bagi para guru EFL. Tidak setiap guru sadar bahwa kurangnya kompetensi pragmatik dapat menyebabkan kegagalan pragmatik, dan yang lebih penting adalah gangguan komunikasi yang lengkap (Asif, Deng & Hussain, 2019).

Dalam mengajar, Ishihara (2010) menegaskan bahwa kesadaran pragmatik sangat menonjol untuk guru yang efektif. Kesadaran pragmatik meliputi tiga bidang:

- Kesadaran pragmatik: pengetahuan materi pelajaran
- Instruksi dan penilaian fokus pragmatik: pengetahuan konten pedagogis
- Sensitivitas terhadap budaya dan objektivitas peserta didik: pengetahuan peserta didik dan konteks pendidikan

Penelitian Blum-Kulka (1991) menunjukkan kegagalan pesan untuk menyampaikan tindak ilokusi terjadi akibat pengajaran yang kurang karena itu diperlukan pembelajaran pragmatik dalam EFL. Thomas (1983) menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting untuk membantu siswa mengekspresikan dirinya dengan cara yang tepat sesuai pilihannya -- kasar, bijaksana, atau dengan cara yang sopan dan rumit. Oleh karena itu, guru harus sadar untuk

meningkatkan kompetensi pragmatik pembelajar EFL. Guru bertugas membekali murid-muridnya dengan pengetahuan yang diperlukan untuk memungkinkan mereka menggunakan bahasa target dengan tepat. Amaya (2008) menekankan bahwa pragmatik merupakan elemen mendasar dari kemampuan bahasa untuk peserta didik. Namun, guru sering melihat pragmatik sebagai hal yang kurang perlu karena guru kesulitan mengajarkannya, dan bukannya menyoroti aspek tata bahasa (Budiasih, Latifah & Rohmadi, 2016).

Kasper (2001) mengklasifikasikan pengembangan pragmatik ke dalam kegiatan untuk meningkatkan kesadaran pragmatik siswa dan untuk praktik komunikatif. Kesadaran pragmatik adalah kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kesadaran bagaimana bentuk-bentuk bahasa digunakan secara tepat dalam konteks. Melalui kegiatan peningkatan kesadaran, siswa memperoleh informasi tentang aspek pragmatik bahasa, misalnya, strategi apa yang digunakan untuk meminta maaf dalam L1 dan L2 (Vu, 2017). Kasper (2001) menambahkan bahwa kegiatan ini dirancang untuk membuat pembelajar menyadari perbedaan antara tindakan berbicara dalam L1 dan L2. Kasper (2001) menyarankan agar guru menggunakan presentasi dan diskusi temuan penelitian tentang berbagai aspek pragmatik, dan prosedur penemuan siswa untuk memperoleh informasi melalui observasi, kuesioner, dan wawancara.

Kegiatan yang menawarkan peluang untuk praktik komunikatif, seperti yang disarankan Kasper (2001), dapat dilakukan melalui penggunaan sejumlah teknik. Salah satu strategi yang berhasil ia gunakan adalah meminta siswa menerjemahkan tindakan bicara dari bahasa pertama mereka ke dalam bahasa Inggris. Pengalamannya menunjukkan ini sebagai kegiatan yang menarik untuk menggambarkan bagaimana norma-norma budaya tercermin dalam bahasa, mengapa terjemahan pragmatik dari contoh penggunaan bahasa bisa menantang, dan apa kekhasan terjemahan literal (Chen, 2017).

E. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

1. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur selain bisa dibedakan berdasarkan fungsi umumnya, menurut Austin (1962), tindak tutur juga bisa dibedakan berdasarkan strukturnya. Austin (1962) berpendapat tindak lokusi tidak menentukan tindak ilokusi yang ditampilkan, untuk itu kita bisa menggunakan tindak tutur langsung atau tindak tutur tidak langsung (Nordquist, 2019). Misalnya, untuk membuat permintaan kita bisa mengatakan: “*Saya haus*”, atau pernyataan tidak langsung, “*Ada aqua ya?*”.

Yule (1996:55) menjelaskan suatu tuturan disebut tindak tutur langsung jika terdapat hubungan langsung antara struktur dan fungsi komunikasi dalam tuturan tersebut. Di sini, maksud penutur secara eksplisit disampaikan dalam tuturan tersebut. Contoh berikut menunjukkan bagaimana bentuk memiliki hubungan dengan fungsi.

(1) Kalimat deklaratif digunakan untuk membuat pernyataan:

“*You wear a seat belt.*”

(2) Kata tanya digunakan untuk menanyakan suatu pertanyaan:

“*Do you wear a seat belt?*”

(3) Kalimat perintah digunakan untuk membuat perintah:

“*Wear a seat belt!*”

Dilihat dari pola kalimatnya, jenis tindak tutur bisa dikelompokkan ke dalam tindak tutur langsung berupa tindak tutur literal dan tidak literal (Wijana, 2006). Tindak tutur langsung ialah tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya (Rahardi, 2009:19), disampaikan dengan menyebut secara langsung tujuan tindakan. Tindak tutur langsung mudah dipahami oleh pendengar karena tuturan-tuturannya berupa kalimat-kalimat dengan makna lugas (Nguyen, 2014), berupa kalimat berita atau deklaratif untuk menyampaikan informasi. Kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah. Jadi tindak tutur langsung itu merefleksikan fungsi konvensional sebuah kalimat (Rahardi, 2009:19).

commit to user

Contoh:

Tempat : Halaman rumah
Bapak : Aisyah, tolong sapu halaman itu!
Aisyah : Baik Pak, segera saya sapu.

Tindak tutur langsung dibedakan menjadi: tindak tutur langsung literal dan tindak tutur langsung tidak literal. Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Tujuan memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan menggunakan kalimat berita, menanyakan disampaikan menggunakan kalimat tanya (Susanto, 2016).

Contoh:

- (a) *Orang itu sangat pandai.*
- (b) *Buka mulutmu!*
- (c) *Jam berapa sekarang?*

Tuturan (a), (b), dan (c) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan bicara membuka mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan dengan kalimat berita (a), maksud memerintah dengan kalimat perintah (b), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya (c).

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita (Michail, 2016).

Contoh:

- (a) *Suaramu bagus, kok.*
- (b) *Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!*

Tindak tutur langsung tidak literal (a) memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Adapun kalimat (b) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin anaknya atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat

sopan. Kalimat (a) dan (b), menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur yang penting bukanlah apa yang dikatakan, tetapi bagaimana cara mengatakannya.

Tindak tutur tidak langsung ialah tindak tutur yang disampaikan menggunakan tuturan lain (Thomas, 1995:93). Dalam tindak tutur tidak langsung terdapat hubungan tidak langsung antara bentuk dan fungsi tuturan. Di sini, penutur tidak secara eksplisit menyatakan tujuannya melalui kalimat yang dikemukakan. Mitra tutur berkewajiban menganalisis tuturan penutur untuk menangkap makna dengan benar. Contoh berikut menunjukkan bentuk tidak berhubungan dengan fungsi.

(a) Kalimat tanya digunakan untuk membuat perintah

“Could you pass the salt?”

(b) Kalimat deklaratif digunakan untuk membuat perintah:

“You’re standing in front of the TV.”

(Yule 1996, 56)

Adapun tindak tutur tidak langsung hanya dapat dipahami oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional (menggunakan istilah maksud bukan makna).

Contoh:

Tempat : Halaman rumah

Bapak : *Halaman rumah kita tampak kotor ya?*

Aisyah : *Baik Pak, segera saya sapu.*

Berikut ini contoh cara membuat tuturan langsung dan tidak langsung dikutip dari (Yule, 1996:57).

1. Ilustrasi khusus antara bentuk kalimat dan tindak tutur.

	Deklarative	Kalimat Tanya	Kalimat Perintah
<i>Assertion</i>	<i>He washes the dishes</i>		
<i>Question</i>		<i>Who washed the dishes?</i>	
<i>Order/request</i>			<i>Do the dishes please</i>

2. Gunakan kata kerja performatif

Tindak tutur	Kata kerja pemarkah	Contoh
<i>Assertion</i>	<i>Assert</i>	<i>I assert that he washes the dishes</i>
<i>Question</i>	<i>Ask</i>	<i>I ask who will wash the dishes</i>
<i>Order</i>	<i>Order</i>	<i>I order you to wash the dishes</i>
<i>Request</i>	<i>Request</i>	<i>I request that you wish the dishes</i>
<i>Promise</i>	<i>Promise</i>	<i>I promise that I'll wash the dishes</i>
<i>Advice</i>	<i>Advice</i>	<i>I advise you to wash the dishes</i>

Jika terdapat hubungan langsung antara fungsi tindak tutur dan bentuk kalimat, maka disebut tindak tutur langsung.

Contoh berikut ialah cara membuat tindak tutur tidak langsung dikutip dari Yule (1996).

	Deklaratif	Kalimat tanya	Kalimat perintah
<i>Assertion</i>		1. <i>Is the pope Catholic?</i> 2. <i>Is ice cold?</i>	
<i>Question</i>	1. <i>I want to know who washed the dishes?</i> 2. <i>I do not know who washed the dishes.</i>		1. <i>Why don't you leave?</i>
<i>Request</i>	1. <i>The dishes are not washed yet.</i> 2. <i>I would like for you to wash the dishes</i>	1. <i>Can you wash the dishes?</i> 2. <i>Would you mind washing the dishes?</i>	

2. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penuturnya. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya (Deda, 2013).

Ada kalanya untuk menyampaikan maksud memerintah orang akan menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya. Adakalanya pula, sebuah pertanyaan harus dinyatakan secara tidak konvensional menggunakan kalimat berita. Terdapat dua kalimat yang memungkinkan untuk menyampaikan tindak tutur tidak langsung, yaitu: kalimat berita dan kalimat tanya (Rahardi, 2009:19).

Lebih lanjut, menurut Rahardi (2009), tindak tutur tidak langsung harus dimaknai tersirat yang hanya dapat dimaknai jika konteksnya diketahui. Contoh, tuturan yang berbunyi “Ruangnya gelap sekali” dari sisi modusnya adalah kalimat berita. Maka, tindakan menyampaikan informasi bahwa ruangan itu gelap sekali merupakan tindak tutur yang sifatnya langsung dan modusnya ialah deklaratif. Tetapi, jika yang dimaksud adalah memerintah seseorang untuk menyalakan lampu karena ruangan gelap, maka tindak tutur itu disebut dengan tindak tutur tidak langsung (Rahardi, 2009:19).

Contoh:

- (a) *Lantainya kotor.*
- (b) *Di mana handuknya?*

Dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada kalimat (a), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi juga terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Demikian pula dalam konteks suami bertutur dengan istrinya pada kalimat (b) maksud memerintah untuk mengambilkan handuk diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya.

3. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Bhowmik, 2015).

Contoh:

- (a) *Lantainya bersih sekali.*
- (b) *Radionya terlalu pelan, tidak kedengaran.*
- (c) *Apakah radio yang pelan seperti itu dapat kau dengar?*

Untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja mengutarakan kalimat (a). Demikian pula untuk menyuruh seorang teman mematikan atau mengecilkan volume radionya, penutur dapat mengutarakannya dengan kalimat berita (b) dan kalimat tanya (c).

F. Teks, Konteks, Situasi dan Peristiwa Tutur

1. Teks

Menurut Luxemburg (1989) teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan. Teks bisa dipandang sebagai unsur kebahasaan yang dituliskan dan makna yang dituturkan. Teks memiliki kesatuan dan kepaduan antara isi yang ingin disampaikan dengan bentuk tuturan, dan situasi kondisi yang ada. Jadi, teks berupa ungkapan bahasa yang terdiri dari satu kesatuan antar isi, bentuk, dan situasi kondisi penggunaannya.

Kridalaksana (2011:238) dalam Kamus Linguistiknya menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk tuturan, (3) tuturan yang dihasilkan dalam interaksi manusia.

Fairclough (1995:4) menyatakan:

A text is traditionally understood to be a piece of written language a whole 'work' such as a poem or a novel, or a relatively discrete part of a work such as a chapter. A rather broader conception has become common within discourse analysis, where a text may be either written or spoken discourse, so that, for example, the words used in a conversation (or their written transcription) constitute a text.

Menurut Fairclough teks secara tradisional merupakan bagian dari bahasa tertulis yang secara keseluruhan 'bekerja' seperti puisi atau novel, atau bagian yang relatif diskrit pekerjaan seperti sebuah bab. Teks bisa berbentuk tertulis atau lisan, seperti kata-kata yang digunakan dalam percakapan juga dapat dikatakan sebagai suatu teks.

Juez (2009:6) mengatakan secara umum istilah teks digunakan terbatas pada bahasa tulis dan wacana terbatas pada bahasa lisan. Ia mengatakan bahwa linguistik modern telah mengenal konsep teks yang berbeda, yaitu memasukkan setiap jenis tuturan ke dalam teks. Sebuah teks bisa berupa sebuah artikel majalah, wawancara di TV dan lain sebagainya. Dengan demikian, teks tidak hanya sekedar sebuah naskah tertulis yang berisi materi dan informasi tertentu. Setiap jenis tuturan yang dituangkan melalui media tulis dapat pula dikatakan sebuah teks, sehingga untuk memahami sebuah teks juga dibutuhkan peran wacana.

Berdasarkan hal tersebut, maka teks dan wacana sama-sama memiliki peran penting dalam bahasa tulis maupun lisan.

Teks dalam suatu wacana tidak berdiri sendiri. Teks biasanya diantarkan oleh teks yang mendahului atau mengantarkan isi teksnya. Kalimat atau unsur-unsur yang mendahului dan/atau mengikuti sebuah unsur lain dalam wacana disebut sebagai koteles (Kridalaksana, 2011:137). Koteles adalah teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran dengan teks yang didampinginya. Keberadaan teks yang didampingi itu bisa terletak di depan (mendahului) atau di belakang teks yang mendampingi (mengiringi).

Contoh kalimat “*Selamat Datang*” dan “*Selamat Jalan*” yang terdapat di pintu masuk suatu kota, daerah, atau perkampungan, keduanya memiliki keterkaitan. Kalimat “*Selamat Jalan*” merupakan ungkapan dari adanya kalimat sebelumnya, yaitu “*Selamat Datang*”. Kalimat “*Selamat Datang*” dapat dimaknai secara utuh ketika adanya kalimat sesudahnya, yaitu “*Selamat Jalan*”, begitu juga sebaliknya.

Keberadaan koteles dalam suatu wacana menunjukkan bahwa struktur suatu teks memiliki hubungan dengan teks lainnya. Hal itulah yang membuat suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Ko-teks dapat menjadi alat bantu untuk menganalisis wacana. Dalam wacana yang cukup panjang sering sebuah kalimat harus dicarikan informasi yang jelas pada bagian kata yang lainnya. Perhatikan contoh berikut ini.

Markusen adalah calon gubernur terkaya di negari ini. Tidak hanya itu, dia juga seorang pengusaha dan mantan seorang dosen di salah satu PT ternama. Selain itu, beliau juga dikenal sangat baik oleh masyarakatnya.

Kata *dia*, *beliau* dan *-nya* yang terdapat pada kalimat kedua dan ketiga di atas mengacu kepada Markusen pada kalimat pertama. Tafsiran itu didasarkan pada kalimat yang menyatakan bahwa *Markusen adalah calon gubernur terkaya di negari ini*. Jadi, Markusen pada kalimat itu menjadi koteles bagi *dia*, *beliau* dan *-nya*.

2. Konteks

Konteks ialah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Halliday (1994:6) mendefinisikan konteks sebagai teks yang menyertai teks. Kridalaksana (2011:134) mengartikan konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan tuturan tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara. Definisi lain yang lebih luas dikemukakan oleh Brown & Yule (1983) yang mengatakan bahwa konteks adalah lingkungan atau keadaan tempat bahasa digunakan. Halliday & Hasan (1994) mengatakan secara harfiah konteks berarti “*something accompanying text*”, yaitu sesuatu yang inheren dan hadir bersama teks, sehingga dapat diartikan konteks sebagai situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi.

Menurut Rustono (1999:20) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjasar suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (*co-texts*). Adapun konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks saja (Atieh *et al*, 2014).

Konteks merupakan asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar sesuai dengan pengetahuannya tentang dunia. Konteks ini mempengaruhi interpretasi pendengar terhadap tuturan. Konteks meliputi tuturan saat ini, tuturan sebelumnya, dan semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan (faktor sosial, norma sosial, dan sebagainya) dan kepercayaan terhadap penutur atau sebaliknya (Sperber & Deirdre, 1998:15). Konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Unsur konteks yang berupa sarana adalah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau melalui telepon, surat, dan televise (Rustono, 1999:21).

Rustono (1999:21-22) (mengutip Hymes, 1972) menjelaskan peristiwa tutur ditandai oleh 8 hal, yakni: (1) *setting* atau *scene* yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur; (2) *participant*, yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain; (3) *end* atau tujuan; (4) *act*, yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur; (5) *key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan ciri mengekspresikannya; (6) *instrument*, yaitu alat atau tulis, melalui telepon atau bersemuka; (7) *norm* atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur dan (8) *genre*, yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya.

Konfigurasi fonem awal kedelapan faktor itu membentuk kata *speaking* (*Setting, Participant, End, Act, Key, Instrument, Norm, dan Genre*). Jika huruf awal kedelapan faktor tersebut digabung, terjadilah bunyi SPEAKING. Adapun ciri konteks mencakup 8 hal, yaitu: penutur, mitra tutur, topik tuturan, waktu dan tempat bertutur, saluran atau media, kode (dialek atau gaya), amanat atau pesan, dan peristiwa atau kejadian (Schiffrin, 2005).

Tabel 2.7. menunjukkan konsep Hymes (1972) mengenai skema yang disebut dengan “*speech events*” yang bisa dielaborasi dari konteks ke dalam unit analisis yang disebut *SPEAKING Grid*.

Tabel 2.7. Unit Analisis SPEAKING menurut Dell Hymes (1972)

<i>S</i>	<i>Setting, scene</i>	<i>Temporal and physical circumstances, subjective definition of an occasion</i>
<i>P</i>	<i>Participants</i>	<i>Speaker/sender/addressor/hearer/receiver/audience/Addressee</i>
<i>E</i>	<i>Ends</i>	<i>Purposes and goals, outcomes</i>
<i>A</i>	<i>Acts sequence</i>	<i>Message form and content</i>
<i>K</i>	<i>Key</i>	<i>Tone, manner</i>
<i>I</i>	<i>Instrumentalities</i>	<i>Channel (verbal, non-verbal, physical forms of speech drawn from community repertoire)</i>
<i>N</i>	<i>Norm of interpretation and interpretation</i>	<i>Specific properties attached to speaking, interpretation of norms within cultural belief system</i>
<i>G</i>	<i>Genre</i>	<i>Textual categories</i>

Disimpulkan, bahasa hanya memiliki makna jika berada dalam suatu konteks situasi. Makna sebuah tuturan diinterpretasikan melalui tuturan dengan memperhatikan konteks, sebab konteks menentukan makna sebuah tuturan berdasarkan situasi (Rustono, 1999). Artinya, konteks situasi sangat berpengaruh

dalam berinteraksi. Pilihan bahasa seseorang dapat berubah dari ragam baku menjadi ragam tidak baku atau sebaliknya jika situasi yang melatarinya berubah. Perubahan bentuk bahasa yang digunakan dalam interaksi dipengaruhi oleh berubahnya konteks situasi akibat pengetahuan penutur dan keberadaan mitra tutur (Gunarwan, 2004; Rathert, 2013).

a. Konteks Situasi

Halliday & Hasan (1994) mengatakan yang dimaksud dengan konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Menurut Halliday (1994:16) konteks situasi terdiri dari (1) medan wacana, (2) pelibat wacana, dan (3) modus/sarana wacana. Medan wacana merujuk pada aktivitas sosial yang sedang terjadi atau apa yang sesungguhnya disibukkan oleh para pelibat. Pelibat wacana merujuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat para pelibat, kedudukan dan peran mereka, jenis-jenis hubungan peranan apa yang terdapat di antara para pelibat. Sarana wacana merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan.

Menurut Hymes dalam Brown & Yule (1983:38-39) konteks yang relevan dalam konteks situasi meliputi:

a) Pembicara/Penulis (*Addressor*)

Pembicara atau penulis adalah seseorang yang memproduksi/menghasilkan suatu ucapan. Mengetahui si pembicara pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasi pembicaraanya. Umpamanya saja seseorang mengatakan ‘operasi harus dilakukan’.

b) Pendengar/pembaca (*Addressee*)

Pendengar/pembaca adalah seseorang yang menjadi mitra tutur/baca dalam suatu berkomunikasi atau dapat dikatakan seseorang yang menjadi penerima (recepient) tuturan.

c) Topik pembicaraan (*Topic*)

commit to user

Topik ialah pokok pembicaraan. Topik berfungsi sebagai sarana untuk memudahkan pendengar/pembaca untuk memahami pembicaraan atau tulisan.

d) Saluran (*Channel*)

Saluran ialah sarana yang digunakan untuk berbicara, misalnya tulisan atau lisan. Dalam komunikasi saluran membantu memudahkan memahami isi pembicaraan.

e) Kode (*Code*)

Kode dalam konteks ini adalah bahasa, dialek atau gaya bahasa seperti apa yang digunakan di dalam berkomunikasi. Misalnya, jika saluran yang digunakan bahasa lisan, maka kode yang dapat dipilih adalah dialek bahasa.

f) Bentuk Pesan (*Message Form*)

Bentuk pesan ialah pernyataan atau simbol yang digunakan dalam percakapan. Bentuk pesan bisa disampaikan lewat beberapa saluran, misalnya SMS, khotbah, drama, puisi, surat.

g) Peristiwa (*Event*)

Peristiwa tutur ialah proses terjadinya tuturan, seperti wawancara, rapat, atau percakapan. Peristiwa tutur adalah bagian dari konteks yang memiliki ciri tersendiri dalam penyampaian pesan.

h) Tempat dan waktu (*Setting*)

Keberadaan tempat, waktu, dan hubungan antara keduanya, dalam suatu peristiwa komunikasi merupakan unsure penting dalam menangkap pesan. Peristiwa tuturan sangat memerlukan konteks seperti tempat, misalnya di pasar, di kantor, kapan terjadinya tuturan: pagi, sore, malam, dalam situasi resmi, santai atau tegang, semuanya akan mempengaruhi makna pesan.

b. Konteks Pengetahuan

Schiffrin (2005:549) mengatakan bahwa teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks dalam istilah pengetahuan, yaitu apa yang mungkin bisa diketahui oleh antara si pembicara dengan mitra tutur dan bagaimana pengetahuan tersebut membimbing/menunjukkan penggunaan bahasa dan interpretasi

tuturannya. Artinya ketika pembicara dan mitra tutur memiliki kesamaan pengetahuan akan apa yang dibicarakan atau dapat juga disebut *common ground*, maka kesalahpahaman atau ketidaktepatan interpretasi tidak akan terjadi. Konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam, yaitu: (1) Konteks linguistik, yaitu kalimat-kalimat di dalam percakapan, (2) Konteks epistemis, adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan, (3) Konteks fisik, meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan di dalam percakapan dan tindakan para partisipan, dan (4) Konteks sosial, yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan (Kaburise, 2004).

Keempat konteks tersebut mempengaruhi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, ciri-ciri konteks harus diidentifikasi secara cermat, sehingga isi pesan dalam peristiwa komunikasi dapat dipahami dengan benar (Kaburise, 2004; Schiffrin, 2005). *Pertama*, mempertimbangkan pentingnya pemahaman tentang konteks linguistik. Karena dengan itu kita dapat memahami dasar suatu tuturan dalam komunikasi. Tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat tertentu, kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Namun pengetahuan tentang struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat saja, kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Kemampuan tersebut harus dilengkapi dengan pengetahuan konteks fisiknya, yaitu dimana komunikasi itu terjadi dan apa objek yang dibicarakan. Kemudian, ditambah dengan pengetahuan kontek sosial, yaitu bagaimana hubungan pembicara dengan pendengar dalam lingkungan sosialnya. Terakhir harus memahami hubungan epistemiknya, yaitu pemahaman atau pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pendengar dan pembicara (Chaer & Agustina, 1995).

3. Situasi Tutur

Menurut Rustono (1999:26), situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi merupakan penyebab terjadinya tuturan. Peristiwa tutur dapat terjadi karena adanya situasi yang mendorong terjadinya

peristiwa tutur tersebut. Melalui situasi tutur, maksud dari sebuah tuturan dapat diidentifikasi dan dipahami oleh mitra tuturnya. Menurut Leech (1993) ada empat aspek terkait situasi tutur, yaitu: penutur dan mitra tutur, konteks, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk aktivitas dan tuturan sebagai produk tindakan verbal (Michail, 2016).

Penutur dan mitra tutur. Penutur adalah orang yang bertutur, sementara mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau kawan penutur. Peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, begitu pula sebaliknya sehingga terwujud interaksi dalam komunikasi. Aspek terkait penutur dan mitra tutur adalah: usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban. Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan (Gunarwan, 2004; Susanto, 2016).

Konteks. Konteks tuturan adalah situasi atau keadaan fisik atau latar sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks latar sosial disebut konteks. Konteks tuturan linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan (Gunarwan, 2004). Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud disebut dengan ko-teks. Adapun konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian disebut konteks. Konteks dalam pragmatik merupakan semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama antara penutur dengan mitra tuturnya (Chaer & Agustina, 1995).

Tujuan tuturan. Tujuan tuturan ialah hal yang melatarbelakangi dan yang ingin dicapai penutur melalui tindakan tutur. Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur (Gunarwan, 2004). Semua tuturan memiliki tujuan, hal tersebut memiliki arti bahwa tidak ada tuturan yang tidak mengungkapkan suatu tujuan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur selalu dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan (Chaer & Agustina, 1995).

Tuturan sebagai bentuk tindakan. Yang dimaksud tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas ialah tindak tutur itu merupakan tindakan juga. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*) (Austin, 1962; Gunarwan, 1994; Purwo, 1990). Tuturan bukan entitas abstrak seperti tata bahasa, melainkan entitas yang konkret yang menunjukkan secara jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraanya.

Tuturan sebagai produk tindak verbal. Tindakan manusia dibedakan menjadi tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Memukul atau berjalan merupakan contoh dari tindakan nonverbal. Sementara berbicara merupakan tindakan verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Tuturan ialah hasil dari suatu tindakan. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan menjadi produk tindak verbal yang diperoleh dengan cara mengekspresikan kata-kata atau bahasa (Gunarwan, 2004). Tuturan sebagai produk tindakan verbal akan terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dan mitra tutur, seperti yang tampak pada tuturan berikut.

4. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur dalam bahasa Inggris disebut *speech event*. Menurut Chaer & Agustina (1995:61) peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk tuturan atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Misalnya, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita dapati juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya.

Deskripsi peristiwa tutur menurut Hymes (1972) dikutip oleh Gunarwan, (2004) dan Chaer & Agustina (1995) dan digunakan sebagai landasan uraian berikut ini.

Setting and scene dibedakan menjadi setting berkaitan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, dan *scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu atau

situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda juga (Gunarwan, 2004). Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara dengan keras tapi di ruang perpustakaan harus bicara seperlahan mungkin (Chaer & Agustina, 1995).

Participant adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran (Chaer & Agustina, 1995). Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman-teman sebayanya (Gunarwan, 2004).

End, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil (Chaer & Agustina, 1995).

Act sequence, mengacu pada bentuk tuturan dan isi tuturan. Bentuk tuturan dan isi tuturan ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dan topik pembicaraan. Bentuk tuturan dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan (Chaer & Agustina, 1995; Gunarwan, 2004).

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak

tubuh dan isyarat (Gunarwan, 2004). *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode tuturan yang digunakan, seperti bahasa, dialek ragam atau register.

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap tuturan dari lawan bicara. Adapun *genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya (Chaer & Agustina, 1995).

G. Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

1. Komunikasi

Kata komunikasi, bahasa Latin, secara etimologi terdiri dari kata depan “*cum*” yang berarti “dengan” atau “bersama” dan kata bilangan “*umus*” yang berarti “satu”. Dua kata tersebut membentuk kata benda “*Communio*”, yang dalam bahasa Inggris menjadi *Comnion* yang memiliki arti kebersamaan, persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan atau hubungan (Kurniati, 2016). Definisi ini berimplikasi bahwa untuk ber-*comunio* memerlukan usaha, sehingga *comunio* menjadi kata kerja *communicare* yang berarti “membagi sesuatu dengan orang lain, tukar menukar, bercakap-cakap, berteman, bertukar pikiran, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, berhubungan berpartisipasi atau memberitahukan” (Fajar, 2009; Hardjana, 2003).

Komunikasi menyampaikan pesan antar sesama manusia melalui beberapa unsur, yaitu: pengirim pesan (komunikator); penerima pesan (komunikan); saluran/media; pesan itu sendiri; timbal balik terhadap pesan yang diterima (Fajar, 2009; Kurniati, 2016). Menurut Fajar (2009:14), komunikasi umumnya memiliki prinsip SMRC, *source* (pengirim), *message* (pesan), *channel* (saluran media), dan *receiver* (penerima). Menurut Hardjana (2003), komunikasi diartikan sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Komunikasi dibedakan menjadi: komunikasi lisan, tertulis, komunikasi elektronik.

Berdasarkan format SMRC, Kurniati (2016) menjelaskan bahwa unsur komunikasi terdiri dari: komunikator, komunikan, pesan, saluran komunikasi, efek komunikasi dan umpan balik.

- **Komunikator**, merupakan orang yang menyampaikan pesan ke seseorang atau sejumlah orang (Efendi, 2006:15). Komunikator ini bisa satu orang, lebih dari satu atau massa.
- **Komunikan** adalah seseorang yang menerima pesan dari komunikator (Efendi, 2006:15). Peran antara komunikator dan komunikan disini bersifat dinamis, dimana mereka bisa bersifat dinamis dalam artian saling bergantian dalam memberikan pesan.
- **Pesan** itu sendiri bersifat abstrak. Pesan dapat bersifat konkret bila berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan. Pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima dapat dikemas secara verbal berupa kata-kata atau nonverbal berupa isyarat gerak tubuh dan mimik (Efendi, 2006:16). Pesan bersifat verbal (*verbal communication*) antara lain: Oral (komunikasi yang dijalin secara lisan) dan *Written* (komunikasi yang dijalin secara tulisan). Sedang komunikasi nonverbal tidak menggunakan kata-kata. Pesan bersifat non verbal (*non verbal communication*) yaitu: *Gestural communication* (menggunakan sandi-sandi untuk menjamin kerahasiaan) dan Menggunakan kiat, isyarat, gambar atau warna (Efendi, 2006:17-19). Komunikasi sehari-hari 35% berupa komunikasi verbal dan 65% berupa komunikasi nonverbal (Hardjana, 2003:43).
- **Saluran komunikasi** merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima (Efendi, 2009). Terdapat dua cara: *Non mediated communication (face to face)* atau secara langsung dan dengan menggunakan media. Pada komunikasi tatap muka, akan terjadi aktivitas komunikasi antara komunikan dengan komunikator, contohnya forum, diskusi panel, rapat, ceramah, simposium, konferensi pers, seminar dan lain-lain. Komunikasi yang dilakukan dengan media, dapat dilakukan melalui media massa dan non

media massa. Komunikasi melalui media massa dapat dilakukan secara periodik melalui elektronik yang berupa radio, TV, dan film atau melalui media cetak seperti surat kabar dan majalah. Komunikasi secara non periodik dapat dilakukan melalui manusia seperti SPG dan juru kampanye (Hardjana, 2003; Kurniati, 2016).

- **Efek komunikasi** diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan dari komunikator dalam diri komunikannya, yang dapat berupa efek kognitif (seseorang menjadi tahu sesuatu), afektif (sikap seseorang terbentuk) dan konatif (tingkah laku, hal yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu) (Bahanan, 2005; Kurniati, 2016).
- **Umpan Balik** dapat diartikan sebagai jawaban dari komunikan terhadap pesan yang telah disampaikan komunikator. Pada komunikasi yang dinamis, komunikator dan komunikan terus-menerus saling bertukar peran (Bahanan, 2005; Kurniati, 2016).

Pada tiap personal terjadi proses komunikasi yang bertujuan untuk mengenali satu dengan lainnya, maka dari itu komunikasi yang terjalin harus terdapat pengertian serta kepercayaan antar personal, selain itu terdapat beberapa komponen yang harus dijaga untuk menjaga hubungan komunikasi agar tidak terjadi kesalah pahaman yang dapat mengakibatkan kerusakan atau pemutusan hubungan.

Hambatan komunikasi menurut Kurniati (2016) dan Bahanan (2005), ada tujuh jenis yaitu: *status effect*, *semantic problem*, *perceptual distorsion*, *cultural differences*, *physical distraction*, *poor choice of communication channels*, dan *no feedback*.

- 1) **Status effect**: perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki komunikator dan komunikan, misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan dan berakibat karyawan tersebut takut mengemukakan pendapatnya.
- 2) **Semantic Problems**: faktor bahasa yang digunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Kesalahan

pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau penafsiran (*misinterpretation*) yang bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*). Misalnya: pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai.

- 3) **Perceptual distortion:** disebabkan perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain, sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.
- 4) **Cultural Differences:** adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Contoh: kata “jangan” dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku Jawa mengartikan kata tersebut suatu jenis makanan yaitu sayur.
- 5) **Physical Distractions:** Hambatan akibat gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Misalnya: kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.
- 6) **Poor choice of communication channels:** Gangguan yang disebabkan oleh media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. misalnya sambungan telephone yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat televisi, huruf ketikan yang buram pada surat sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.
- 7) **No Feed back:** Komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari komunikan, maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia.

2. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau

bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*) (Efendi, 2009; Kurniati, 2016).

Kamus Online menjelaskan:

“Verbal communication is the act of sharing information between individuals by the use of speech. Any interaction that makes use of spoken words is considered as verbal communication”.

(<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=What+Is+Verbal+Communication>)

“Komunikasi verbal adalah tindakan berbagi informasi antar individu dengan menggunakan ucapan. Setiap interaksi yang menggunakan kata-kata yang diucapkan dianggap sebagai komunikasi verbal”.

Menurut Kamus Online, keterampilan komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam berbagai jenis pekerjaan dan organisasi. Individu yang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik akan menggunakan komunikasi verbal secara efektif dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, serta memastikan bahwa pengucapan, tekanan, dan nada suara yang digunakan untuk mengekspresikan kata-kata itu tepat. Kamus Online juga membagi komunikasi verbal ke dalam empat jenis yaitu:

- Komunikasi Intrapersonal: komunikasi sangat pribadi dan terbatas pada diri kita sendiri.
- Komunikasi interpersonal: komunikasi yang terjadi antara dua individu dan merupakan percakapan satu lawan satu.
- Komunikasi Kelompok Kecil.
- Komunikasi Publik.

Definisi lain menjelaskan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan (Kurniati, 2016:32). Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar (Al-‘Aththar, 2012; Atih,

2015). Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi verbal mengandung makna denotatif. Media yang sering dipakai ialah bahasa, karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (Hardjana, 2003).

Dapat disimpulkan pengertian komunikasi lisan ialah bentuk komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicaranya. Biasanya komunikasi lisan dapat dilakukan pada kondisi para personal atau individu yang berkomunikasi berhadapan langsung.

Mulyana (2012:351) menegaskan bahwa 65% dari komunikasi tatap-muka adalah nonverbal, dan 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap-muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Lebih lanjut, Mulyana (2012:352) menjelaskan manusia mampu mengucapkan ribuan suara vokal, wajah manusia dapat menciptakan 250.000 ekspresi yang berbeda, dan 700.000 isyarat fisik yang terpisah. Menurut Kurniati (2016:30), dalam komunikasi tatap muka, komunikasi verbal hanya memiliki porsi 35%, sisanya 65% adalah komunikasi nonverbal. Bahasa yang umum digunakan dalam komunikasi verbal itu memiliki lebih banyak keterbatasan dibandingkan dengan komunikasi nonverbal.

a. Jenis Komunikasi Verbal

Wood (2009) dan West & Turner (2000) menjelaskan jenis komunikasi verbal terdiri dari dua katagori: berbicara dan menulis, dan mendengarkan dan membaca. Berbicara adalah komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal non-vokal. Presentasi dalam rapat adalah contoh dari komunikasi verbal vokal. Surat menyurat adalah contoh dari komunikasi verbal non vocal. Adapun mendengar dan mendengarkan adalah dua hal yang berbeda. Mendengar mengandung arti hanya mengambil getaran bunyi, sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis (Kurniati, 2016).

b. Unsur dalam Komunikasi Verbal

Unsur penting dalam komunikasi verbal terdiri dari unsur kata dan bahasa. Wood (2009) menjelaskan kata sebagai lambang terkecil dari bahasa mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (*mediated form of communication*) (West & Turner, 2000). Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus 'dibagi' (shared) di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut (Kurniati, 2016).

Adapun bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik (Hardjana, 2003). Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia (Atih, 2015).

Bahasa juga memiliki karakteristik sebagai: (1) pengalihan (*displacement*), kita dapat berbicara mengenai hal-hal yang jauh dari kita, baik dari segi tempat maupun waktu, berbicara tentang masa lalu atau masa depan, berbicara tentang hal-hal yang tidak pernah kita lihat seperti kuda terbang, makhluk planet lain; (2) pelenyapan, suara saat kita bicara bisa hilang atau lenyap dengan cepat. Suara harus diterima dengan segera setelah itu dikirimkan atau kita tidak akan pernah menerimanya; dan (3) kebebasan makna, isyarat bahasa memiliki kebebasan makna. Suatu kata memiliki arti atau makna yang mereka gambarkan karena kitalah yang secara bebas yang menentukan arti atau maknanya; dan (4) Transmisi budaya, bahasa dipancarkan secara budaya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berbahasa Inggris akan menguasai bahasa Inggris.

c. Karakteristik Komunikasi Verbal

Atih (2015) mengutip Wood (2009) dan West & Turner (2000) menjelaskan komunikasi verbal memiliki karakteristik sebagai berikut: jelas dan ringkas, menggunakan perbendaharaan kata, memiliki arti konotatif dan denotatif, dipengaruhi oleh intonasi, kecepatan berbicara dan memiliki gungsi humor.

1). Jelas dan Ringkas

Komunikasi verbal berlangsung sederhana, pendek dan langsung. Bila kata-kata yang digunakan sedikit, maka terjadinya kerancuan juga makin sedikit. Berbicara secara lambat dan pengucapan yang jelas akan membuat kata tersebut makin mudah dipahami.

2). Perbendaharaan kata

Komunikasi verbal menuntut penggunaan kata-kata yang mudah dimengerti oleh seseorang akan meningkatkan keberhasilan komunikasi. Komunikasi tidak akan berhasil jika pengirim pesan tidak mampu menterjemahkan kata dan ucapan.

3). Arti konotatif dan denotatif

Makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul dari sikap sosial, sikap pribadi, pikiran, perasaan atau ide yang terdapat dalam suatu kata dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Kata makan dalam makna konotatif bisa berarti “untung” atau “memukul”. Makna Denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit, makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif merupakan pengertian yang dikandung sebuah kata secara objektif. Sering juga makna denotatif disebut makna operasional. Kata makan, misalnya, bermakna memasukkan sesuatu ke dalam mulut, dikunyah, dan ditelan. Makna makan seperti itu adalah makna denotatif.

4). Intonasi

Seorang komunikator mampu mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan. Emosi sangat berperan dalam nada suara ini.

5). Kecepatan berbicara

Keberhasilan komunikasi dipengaruhi juga oleh kecepatan dan tempo bicara yang tepat. Kesan menyembunyikan sesuatu dapat timbul bila dalam pembicaraan ada pengalihan yang cepat pada pokok pembicaraan.

6). Humor

Humor dapat meningkatkan keberhasilan dalam memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara. Tertawa membantu mengurangi ketegangan pendengar sehingga meningkatkan keberhasilan untuk mendapat dukungan.

3. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal disebut isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Melalui komunikasi non-verbal kita bisa mengetahui suasana emosional seseorang, marah, bahagia, bingung, sedih. Kesan awal kita pada seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbalnya. Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata (Atih, 2015). Menurut Kurniati (2016), pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal sealer dengan bahasa nonverbal, contoh ketika kita mengatakan “ya” pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan (Wood, 2007).

Komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal meliputi semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri seperti bagaimana kita mengucapkan kata-kata (volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), dan benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel) (Kurniati, 2016; West & Turner, 2000).

Mehrabian & Diamond (1971) melaporkan tingkat kepercayaan pembicaraan seseorang 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vokal suara, dan

55% dari ekspresi muka. Jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal. Dari komunikasi yang kita lakukan, komunikasi verbal hanya memiliki porsi 35%, sisanya 65% adalah komunikasi nonverbal. Bahasa yang umum digunakan dalam komunikasi verbal itu memiliki lebih banyak keterbatasan dibandingkan dengan komunikasi nonverbal (Kurniati, 2016:30).

a. Jenis Komunikasi Nonverbal

Terdapat 8 jenis komunikasi nonverbal (Kurniati, 2016:31) yang dikembangkan dari pendapat Wood (2007) berikut ini.

1). Sentuhan (haptic)

Sentuhan atau *tactile message*, merupakan pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan.

2). Komunikasi Objek

Penggunaan komunikasi objek yang paling sering adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini termasuk bentuk penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi. Contohnya dapat dilihat pada penggunaan seragam oleh pegawai sebuah perusahaan, yang menyatakan identitas perusahaan tersebut.

3). Kronemik

Chronemics refers to how we perceive and use time to define identities and interactions (Wood, 2007). Kronemik merupakan bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu, yang berkaitan dengan peranan budaya dalam konteks tertentu. Contohnya Mahasiswa menghargai waktu. Ada kalanya kita mampu menilai bagaimana mahasiswi/mahasiswa yang memanfaatkan dan mengaplikasikan waktunya secara tepat dan efektif.

4). Gerakan Tubuh (Kinestetik)

Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa. Beberapa bentuk dari kinestetik ialah:

commit to user

- a. **Emblem**, yaitu gerakan tubuh yang secara langsung dapat diterjemahkan ke dalam pesan verbal tertentu. Biasanya berfungsi untuk menggantikan sesuatu. Misalnya, mengangguk sebagai tanda setuju; telunjuk di depan mulut tanda jangan berisik.
- b. **Illustrator**, yaitu gerakan tubuh yang menyertai pesan verbal untuk menggambarkan pesan sekaligus melengkapi serta memperkuat pesan. Biasanya dilakukan secara sengaja. Misalnya, memberi tanda dengan tangan ketika mengatakan seseorang gemuk/kurus.
- c. **Affect displays**, yaitu gerakan tubuh khususnya wajah yang memperlihatkan perasaan dan emosi. Seperti misalnya sedih dan gembira, lemah dan kuat, semangat dan kelelahan, marah dan takut. Terkadang diungkapkan dengan sadar atau tanpa sadar. Dapat mendukung atau berlawanan dengan pesan verbal.
- d. **Regulator**, yaitu gerakan nonverbal yang digunakan untuk mengatur, memantau, memelihara atau mengendalikan pembicaraan orang lain. Regulator terikat dengan kultur dan tidak bersifat universal. Misalnya, ketika kita mendengar orang berbicara, kita menganggukkan kepala, mengerutkan bibir, dan fokus mata.
- e. **Adaptor**, yaitu gerakan tubuh yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan fisik dan mengendalikan emosi. Dilakukan bila seseorang sedang sendirian dan tanpa disengaja. Misalnya, menggigit bibir, emainkan pensil ditangan, garuk-garuk kepala saat sedang cemas dan bingung.

Selain gerakan tubuh, ada juga gerakan mata (*gaze*) dalam komunikasi nonverbal. *Gaze* adalah penggunaan mata dalam proses komunikasi untuk memberi informasi kepada pihak lain dan menerima informasi pihak lain. Fungsi *gaze* di antaranya mencari unpan balik antara pembicara dan pendengar, menginformasikan pihak lain untuk berbicara, mengisyaratkan sifat hubungan (hubungan positif bila pandangan terfokus dan penuh perhatian. Hubungan negatif bila terjadi penghindaran kontak mata), dan berfungsi penginderaan. Misalnya saat bertemu pasangan yang bertengkar, pandangan mata kita alihkan untuk menjaga privasi mereka.

5). Proxemik

Proxemik adalah bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan orang lain. Jarak mampu mengartikan suatu hubungan. (West & Turner, 2007) membagi zona proksemik sebagai berikut:

a. Jarak intim, 0–45 cm.

Fase dekat 0-15 cm, Fase Jauh 15-45 cm, jarak ini dianggap terlalu dekat sehingga tidak dilakukan di depan umum.

b. Jarak personal, 45-120 cm.

Fase dekat 45-75 cm yang bisa disentuh dengan uluran tangan; Fase jauh 75-120 cm yang bisa disentuh dengan dua uluran tangan. Jarak ini menentukan batas kendali fisik atas orang lain, yang bisa dilihat rambut, pakaian, gigi, muka. Bila ruang pribadi ini diganggu, kita sering merasa tidak nyaman.

c. Jarak sosial, 120–360 cm

d. Jarak publik, lebih dari 360-750 cm

6). Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna.

7). Vokalik

Vokalik atau paralanguage adalah unsur nonverbal dalam sebuah ucapan, yaitu cara berbicara. Misalnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.

b. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Fungsi komunikasi nonverbal dipandang sebagai pesan-pesan yang holistik, lebih dari pada sebagai sebuah fungsi pemrosesan informasi yang sederhana (Atih, 2015; Kurniati, 2016). Fungsi-fungsi holistik mencakup identifikasi, pembentukan dan manajemen kesan, muslihat, emosi dan struktur percakapan. Komunikasi nonverbal terutama berfungsi mengendalikan

(*controlling*), dalam arti kita berusaha supaya orang lain dapat melakukan apa yang kita perintahkan (West & Turner, 2000). Fungsi holistik tersebut menurut Wood (2007) meliputi: pengendalian terhadap percakapan, kontrol terhadap perilaku orang lain, ketertarikan atau kesenangan, penolakan atau ketidaksenangan, peragaan informasi kognitif, peragaan informasi afektif, penipuan diri (*self-deception*) dan muslihat terhadap orang lain.

Komunikasi nonverbal digunakan untuk memastikan bahwa makna yang sebenarnya dari pesan-pesan verbal dapat dimengerti atau bahkan tidak dapat dipahami. Keduanya, komunikasi verbal dan nonverbal, kurang dapat beroperasi secara terpisah, satu sama lain saling membutuhkan guna mencapai komunikasi yang efektif (Hardjana, 2003). Fungsi komunikasi nonverbal yang umum dirujuk ialah yang dikemukakan oleh Wood (2007) dan Atih (2015) yang diringkas oleh Kurniati (2016) sebagai berikut:

- 1) ***Repeating (Repetisi)***, yaitu mengulang kembali pesan yang disampaikan secara verbal. Contohnya mengangguk kepala ketika mengatakan 'Iya' dan menggelengkan kepala ketika mengatakan 'Tidak'.
- 2) ***Substituting (Substitusi)***, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Contohnya menggoyangkan tangan anda dengan telapak tangan menghadap depan sebagai pengganti kata 'Tidak' saat pedagang menghampiri anda. Kita tidak perlu secara verbal menyatakan kata "menang", namun cukup hanya mengacungkan dua jari kita membentuk huruf 'V' (victory) yang bermakna kemenangan. Menyatakan rasa haru tidak dengan kata-kata, melainkan dengan mata yang berlinang-linang.
- 3) ***Contradicting (Kontradiksi)***, yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Contohnya seorang suami mengatakan 'Bagus' ketika dimintai komentar istrinya mengenai baju yang baru dibelinya sambil matanya terus terpaku pada koran yang sedang dibacanya.
- 4) ***Complementing (Komplemen)***, yaitu melengkapi dan memperkaya pesan maupun makna nonverbal. Contohnya melambaikan tangan saat mengatakan selamat jalan.

- 5) ***Accentuating (Aksentuasi)***, yaitu menegaskan pesan verbal atau mengaris bawahinya. Contohnya Mahasiswa membereskan buku-bukunya atau melihat jam tangan ketika jam kuliah berakhir atau akan berakhir, sehingga dosen sadar diri dan akhirnya menutup kuliahnya.

c. Karakteristik Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal memiliki karakteristik yang bersifat universal, yaitu: komunikatif, kesamaan perilaku, artifaktual, kontekstual, paket, dapat dipercaya, dan dikendalikan oleh aturan.

- **Komunikatif**, yaitu perilaku yang disengaja/tidak disengaja untuk mengkomunikasikan sesuatu sehingga pesan yang ada bisa diterima secara sadar. Contoh mahasiswa memandang keluar jendela saat kuliah yang menunjukkan perasaan bosan.
- **Kesamaan perilaku**, yaitu kesamaan perilaku nonverbal antara 1 orang dengan orang lain. Secara umum bisa dilihat pada gerak tangan, cara duduk, berdiri, suara, pola bicara, kekerasan suara, cara diam
- **Artifaktual**, yaitu komunikasi nonverbal bisa juga dalam bentuk artefak seperti cara berpakaian, tata rias wajah, alat tulis, mobil, rumah, perabot rumah & cara menatanya, barang yang dipakai seperti jam tangan.
- **Kontekstual**, yaitu bahasa nonverbal terjadi dalam suatu konteks. membantu tentukan makna dari setiap perilaku non verbal. Misalnya, memukul meja saat pidato akan berbeda makna dengan memukul meja saat dengar berita kematian.
- **Paket**, yaitu bahasa nonverbal merupakan sebuah paket dalam satu kesatuan. Paket nonverbal jika semua bagian tubuh bekerjasama untuk mengkomunikasikan makna tertentu. Harus dilihat secara keseluruhan (paket) dari perilaku tersebut Contoh: ada cewek lewat kemudian kedipkan mata. Gabungan paket verbal dan nonverbal, misalnya marah secara verbal disertai tubuh & wajah menegang, dahi berkerut. Hal yang wajar jadi tidak diperhatikan. Dikatakan tidak satu paket bila

menyatakan “Saya senang berjumpa dengan anda” (verbal) tapi hindari kontak mata atau melihat/ mencari orang lain (non verbal).

- **Dapat dipercaya**, Pada umumnya kita cepat percaya perilaku non verbal. Verbal & non verbal haruslah konsisten. Ketidak konsistenan akan tampak pada bahasa nonverbal yang akan mudah diketahui orang lain. Misalnya seorang pembohong akan banyak melakukan gerakan-gerakan tidak disadari saat ia berbicara.
- **Dikendalikan oleh aturan**, sejak kecil kita belajar kaidah-kaidah kepatutan melalui pengamatan perilaku orang dewasa. Misalnya: Mempelajari penyampaian simpati (kapan, dimana, alasan) atau menyentuh (kapan, situasi apa yang oleh atau tidak boleh)

Bahasa yang umum digunakan dalam komunikasi verbal itu memiliki lebih banyak keterbatasan dibandingkan dengan komunikasi nonverbal (Kurniati, 2016:30). Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh faktor integritas, budaya, pengetahuan, kepribadian, biologis dan pengalaman. Komunikasi verbal dan nonverbal itu saling melengkapi satu sama lain. Meskipun beda cara maupun bentuk tetap saja tujuan utama dari komunikasi verbal dan nonverbal itu sama yaitu bertujuan untuk menyampaikan pesan untuk mendapatkan respon, timbal balik maupun efek.

4. Komunikasi Verbal dari Sudut Pandang Pragmatik

Pragmatik meneliti bahasa dari sudut pandang pengguna bahasa; bagaimana sesuatu ditafsirkan dalam konteks tertentu (Huang, 2007:1-2). Huang mendefinisikan pragmatik sebagai studi sistematis tentang makna berdasarkan penggunaan bahasa. Topik utama kajian pragmatik meliputi implikatur, praduga, tindak tutur, dan deiksis (Huang, 2007:2). Menurut Mey (2001:4) definisi pragmatik yang terkenal ialah "studi tentang hubungan tanda-tanda dengan penafsir". Mey (2001:5-6) memperluas definisi ini dengan mengklarifikasi bahwa kajian pragmatik meliputi produk akhir (bahasa), produsen (pengguna bahasa), dan konteks sosial. Jadi, pragmatik ialah studi tentang "penggunaan bahasa dalam

komunikasi manusia sebagaimana ditentukan oleh kondisi masyarakat" (Mey, 2001:6).

Konsep utama pragmatik adalah makna ucapan, atau makna pembicara. Makna kalimat merujuk hanya pada makna abstrak dari suatu kalimat terlepas dari konteksnya, makna ucapan mengacu pada apa yang ingin atau ingin disampaikan oleh pembicara. Sebagai contoh, jika seseorang mengatakan "Sangat dingin di sini" di ruangan dengan jendela terbuka, penutur tidak hanya membuat pernyataan tentang suhu ruangan tetapi mungkin membuat permintaan tersembunyi bagi seseorang untuk menutup jendela (Huang, 2007:11) .

Konsep pragmatis lainnya adalah tindak tutur, yang sangat terkait erat dengan makna tuturan. Tindak tutur adalah tindakan verbal untuk melakukan tindakan yang berbeda, seperti menjanjikan, menuntut, atau meminta. Tindak tutur juga dapat digambarkan sebagai "unit dasar atau komunikasi linguistik minimal" (Searle, 1969:16 dikutip Mey, 2001:93).

Ada berbagai cara mengategorikan tindak tutur. Salah satunya ialah tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung mengacu pada kecocokan antara jenis kalimat dan tujuan tindakan, sebaliknya tindak tutur tidak langsung tidak mengkaji kecocokan tersebut (Huang, 2007:110). Misalnya, jika kita mengatakan: "Bisakah Anda menutup jendela, tolong?". Ini adalah tindak tutur langsung. Kalimat tersebut bisa menjadi tindak tutur tidak langsung, jika kita tidak hanya ingin menyatakan suhu ruangan dingin tetapi meminta seseorang menutup jendela.

Kategorisasi lain yang paling menonjol adalah teori Austin (1962) (dikutip Huang, 2007:102-103) yang membagi tindak tutur menjadi tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah tindakan dasar berbicara, atau produksi ekspresi linguistik yang bermakna. Tindakan lokusi mengacu pada aspek fisik untuk menghasilkan ucapan tertentu, misalnya pilihan bahasa, deiksis atau tata bahasa. Tindakan ilokusi mengacu pada fungsi; apa yang ingin disampaikan oleh pembicara. Di sini, konvensi sosial memiliki peran yang sangat penting. Contoh tindakan ilokusi adalah meminta maaf, bercanda, dan berterima kasih. Jenis tindak tutur ketiga, tindak perlokusi, mengacu pada efek yang dimiliki

ucapan terhadap lawan bicara. Setiap ucapan selalu memiliki konsekuensi baik disengaja atau tidak disengaja pada penerima. Contoh tindakan perlokusi ialah menginspirasi atau membujuk; keduanya memiliki efek tertentu pada perasaan penerima. Efek ini juga disebut efek perlokusi.

Searle (1977) dikutip Mey (2001:119) kurang puas dengan taksonomi Austin dan menyarankan kategorisasi lain yang lebih mendalam menggunakan kriteria yang berbeda. Lima kategori yang diusulkan ialah: *representatives*, *directives*, *commissives*, *expressives* and *declarations*. *Representatives* adalah pernyataan tentang keadaan tertentu, yang dapat berarti benar atau salah. Misalnya, pernyataan: “Hari ini ialah hari yang penuh badai”, bisa berarti hari itu memang ada badai bisa juga tidak, sehingga pernyataannya itu diartikan sebagai representatif atau asertif. *Direktif* adalah perintah atau permintaan yang bertujuan mengarahkan penerima pesan ke tujuan tertentu. Misalnya, “Bisakah Anda berhenti merokok?”. *Commissives* adalah janji yang dikatakan oleh pembicara, dan mengakibatkan pembicara merasa memiliki kewajiban untuk melakukannya. Misalnya, “Saya akan kasihkan buku itu untuk Anda hari Senin”. *Ekspresif* secara harfiah ialah tuturan untuk mengekspresikan keadaan batin dan bersifat subyektif dari pembicara. Misalnya, “Saya menyesal tidak bisa hadir dalam pertemuan itu.” Akhirnya, *deklaratif* adalah pernyataan yang mengubah keadaan. Misalnya, dalam upacara pernikahan di gereja, seorang pendeta yang menikahkan pasangan mempelai akan mengajatakan: “Saya nyatakan saudara sebagai suami istri”, maka pernyataan deklaratif sang pendeta telah mengubah status pasangan menjadi syah sebagai suami istri (Mey, 2001:120-122).

5. Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi dalam pembelajaran menurut Sutiyo (2018) memberi kontribusi untuk keberhasilan guru dan siswa, sangat penting adanya komunikasi efektif di kelas. “Guru efektif adalah komunikator efektif” karena guru memahami keterkaitan komunikasi dan pembelajaran, juga memahami

keterkaitan pengetahuan dan sikap siswa yang dibentuk di kelas secara selektif yang bersumber dari penyaringan yang rumit atas pesan-pesan verbal dan nonverbal tentang materi pembelajaran, guru, dan siswa sendiri (Sutiyatno, 2018:15).

Komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa sedangkan komunikasi nonverbal didasarkan pada penggunaan ekspresi, gerak tubuh, tindakan, dll. Kedua bentuk komunikasi tersebut sangat penting untuk transfer/pemahaman konten sepenuhnya namun ketika menyangkut pengajaran proses pembelajaran, komunikasi verbal memainkan peran yang jauh lebih vital dalam transfer pengetahuan (Rawat, 2016:3059).

Dalam pemilihan kata-kata, konsep yang dimaksudkan harus tepat dalam kata-kata pendidik. Sangat tepat untuk menggunakan ekspresi yang jelas, singkat, sopan, benar dan kaya dalam komunikasi lisan dengan audiens untuk mengirimkan niat pembicara kepada audiens dengan benar (Najafi & Rahmanzade, 2013). Keterampilan verbal umumnya dibagi menjadi empat bagian; mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Di antara keterampilan ini, berbicara memiliki tingkat kepentingan dan kegunaan yang lebih besar dan memiliki dampak yang lebih menentukan pada komunikasi lisan dengan audiens (Khabaz, 2013).

Ekspresi kata-kata dengan jelas dan fasih oleh guru menyebabkan siswa mendengarkan dengan bermartabat dan kemauan, meringkas fakta, dan berpikir untuk menyelesaikan masalah dan memberikan komentar guru tanpa ketegangan atau kebosanan. Tetapi menggunakan frasa yang bisa sering menimbulkan perasaan keras kepala dan penghinaan di dalam peserta pelatihan, membuat mereka keluar dari siklus pembelajaran dan pemahaman mendalam tentang konten ilmiah sepenuhnya, dan meninggalkan efek psikologis yang tidak dapat diperbaiki pada siswa (Mortazavi, 2013).

Chaudry & Arif (2012:57) menyatakan bahwa komunikasi verbal itu sendiri tidak menciptakan dampak pada pikiran dan hati siswa seperti halnya komunikasi non-verbal yang melengkapi pesan verbal. Pesan verbal yang sama dapat menciptakan makna dan interpretasi yang berlawanan oleh siswa, cara

pesan tersebut dikomunikasikan melalui media komunikasi non-verbal. Seorang pendidik yang sukses di bidang pengajaran harus menyadari kekuatan kata-kata dan dampaknya pada audiens dan menghindari penggunaan kata-kata biasa tanpa berpikir. Juga, pemesanan adalah salah satu konflik yang menyebabkan kegagalan dalam interaksi manusia. Guru harus mengungkapkan pendapatnya dengan kata-kata yang tepat dan dalam kerangka yang telah ditentukan agar komentarnya efektif ditembus. Oleh karena itu, guru sebagai pengirim pesan, pertama-tama harus menentukan kerangka pesannya dan kemudian mengungkapkan harapannya kepada siswa secara jujur dengan nada dan kata-kata yang tepat (Gholipur, 2007).

Haneef & Zulfiqar (2014:513) menyatakan bahwa komunikasi non verbal lebih sering terjadi secara tidak sadar. Orang-orang tidak menyadari fakta bahwa selain komunikasi verbal mereka, gerakan nonverbal juga mengirimkan pesan yang kuat. Bahasa tubuh, kontak mata, penampilan fisik, dan nada suara memberikan informasi yang bermakna bagi audiens. Komunikasi non-verbal dianggap lebih dapat diandalkan dan efektif dibandingkan dengan komunikasi verbal karena memberikan dukungan tambahan untuk komunikasi verbal. Studi tentang komunikasi non verbal umumnya berfokus pada metode pengajaran di kelas yang dapat digunakan dalam mengajar subjek apa pun. Peserta didik belum memberikan perhatian serius pada situasi unik di kelas bahasa Inggris. Guru bahasa asing yang dengan sengaja mengendalikan gerakan dan posisi mereka menikmati kekuatan yang halus namun efektif. Selama latihan pola, mereka dapat meningkat secara nyata dengan tempo kelas, sambil mengurangi berbicara guru pada saat yang sama. Guru bahasa dapat menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan untuk memberi sinyal dan memicu perubahan dalam suasana kelas dan dengan demikian memajukan tujuan pengajaran mereka, sepanjang periode kelas yang mencakup seperti berbagai kegiatan seperti percakapan dan pengulangan paduan suara (Pan, 2014:2627).

Negi (2009:102) menyatakan bahwa dengan fungsi komunikasi non-verbal yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan oleh NVC. Perilaku non-verbal terjadi secara bersamaan dengan pesan verbal dan mereka menggantikan, melengkapi, mengatur dan bertentangan dengan pesan verbal. Pergantian pesan

non-verbal terjadi ketika isyarat non-verbal digunakan sebagai pengganti isyarat verbal. Misalnya, kepala mengangguk untuk menunjukkan 'ya', tepuk bahu untuk menunjukkan 'keintiman' dan sebagainya. Perilaku non-verbal juga memuji, memperluas atau memodifikasi pesan verbal. Sebagai contoh, seorang guru terlihat percaya diri saat menyampaikan kuliah di kelas meningkatkan kualitas pengajaran. Pesan non verbal mengatur percakapan Aow demikian juga. Misalnya, gerakan, gerakan kepala, dan banyak perilaku lain menunjukkan bagaimana interaksi seharusnya berkembang.

H. Kerangka Pikir Penelitian

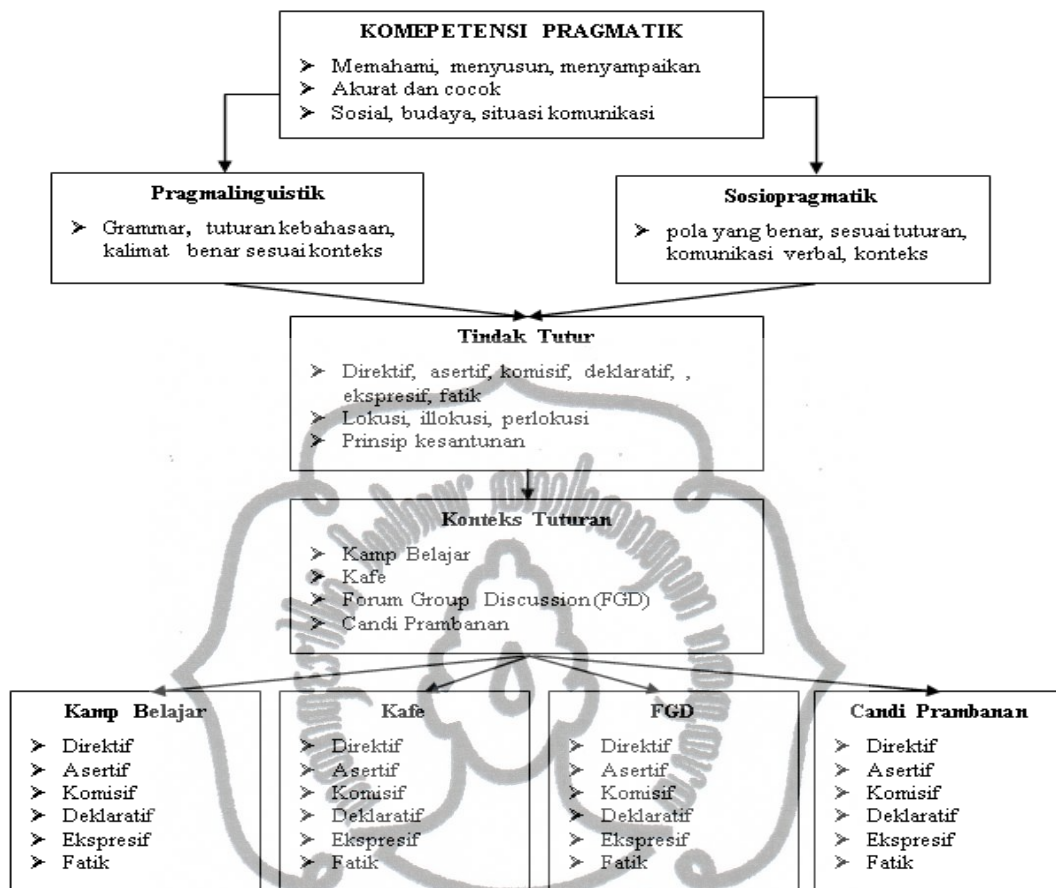
Penelitian ini mengkaji kompetensi pragmatik dilihat dari tiga sisi: penguasaan pragmatik yang ditunjukkan pembelajar dalam bentuk tuturan yang melahirkan enam jenis tindak tutur: direktif, asertif, komisif, ekspresif, deklaratif dan fatik; kemampuan bahasa Inggris sebagai pembelajar bahasa kedua di lingkungan pendidikan non-formal; dan strategi dan pola tuturan yang digunakan. Untuk memastikan bahwa pembelajar menerapkan kompetensi pragmatiknya secara alamiah, penelitian diangkat dari empat latar tuturan yang berbeda yaitu: kafe belajar, kamp belajar, FGD dan lingkungan candi Prambanan. Pengamatan dan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks pragmatik dilakukan di empat latar tuturan yang berbeda tersebut.

Dalam konteks penguasaan bahasa Inggris, kompetensi pembelajar juga dilihat berdasarkan benar tidaknya tuturan. Proses ini disebut dengan kajian pragmalinguistik. Selain itu, kajian juga diamati berdasarkan benar tidaknya tujuan dan konteks komunikasi yang dilakukan pembelajar dalam berbagai tujuan. Proses ini disebut dengan sosiopragmatik. Jadi, kompetensi pragmatik dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui 6 jenis tindak tutur yang digunakan pembelajar dan bagaimana tindak tutur itu digunakan pembelajar secara benar menurut gramatika dan kesesuaian dengan tujuan dan konteks.

Latar teori dan kompetensi pragmatik pembelajar juga dilihat berdasarkan kemampuan berbahasa Inggris pembelajar. Penelitian ini mengkaji kemampuan bahasa Inggris pembelajar dalam situasi L2 sebagai bahasa asing, karena itu

kajian yang sesuai dengan konteks ialah *interlanguage* atau bahasa antara. Bahasa antara memiliki ciri gramatika kurang sempurna, pembelajar menggunakan L1 sebagai cara mengatasi kesalahan dalam penggunaan produksi bahasa Inggris dan memerlukan pajakan atau model sebagai pola tuturan yang akan ditiru. Dalam konteks ini kesadaran pragmatik oleh guru ketika berinteraksi saat mengajar dan di luar kelas akan menjadi model yang paling dominan yang akan ditiru pembelajar. Selain guru harus secara sadar mengajarkan kompetensi pragmatik contoh-contoh tuturan perlu dilakukan secara sengaja untuk memberi pajakan pada pembelajar. Sebaliknya, kompetensi pragmatik juga akan berkembang seiring dengan kompetensi bahasa Inggris pembelajar yang semakin meningkat. Dengan demikian pembelajar harus meningkatkan kompetensi bahasa Inggrisnya baik secara pragmalinguistik maupun sosiopragmatik.

Kemampuan pembelajar secara sosiopragmatik ini dalam konteks tindak tutur dianalisis melalui dua kondisi: (1) penggunaan lokusi, ilokusi dan perlokusi, dan (2) penggunaan tindak tutur ke dalam enam kategori: *representatif* (asertif), misalnya menyatakan, melaporkan, mengabarkan, menunjukan, menyebutkan; *direktif*, misalnya: menyuruh, memohon, meminta, menuntut, memohon; *ekspresif*, misalnya: memuji, mengkritik, berterima kasih; *komisif*, misalnya: bersumpah, mengancam, berjanji; *deklaratif*, misalnya memutuskan, melarang, membatalkan; dan fatik: mengucapkan salam, selamat datang, ucapan penyesalan, ucapan selamat. Kerangka pikir penelitian ini digambarkan dalam gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian